

**PENDIDIKAN ISLAM PEGUNUNGAN
(STUDI TERHADAP TRADISI SEDEKAH BUMI
DI DESA CIKEDONDONG KECAMATAN BANTARSARI
KABUPATEN CILACAP)**



IAIN PURWOKERTO

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.)**



**Oleh :
ABAS ASROFI
NIM. 1223308055**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PURWOKERTO
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abas Asrofi

NIM ; 1223308055

Jenjang : S-1

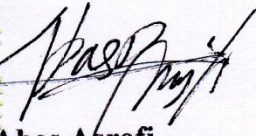
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi dengan judul "**Pendidikan Islam Pegunungan (Studi Terhadap Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Cikedondong Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap**" secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini, diberi tandan vitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Purwokerto, Mei 2019
Saya yang menyatakan,




Abas Asrofi
NIM. 1223308055



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 Purwokerto 53126
Telp : 0281 – 635624, 628250, Fax : 0281 – 636553

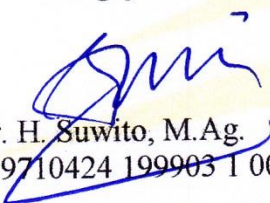
PENGESAHAN

Skripsi berjudul :

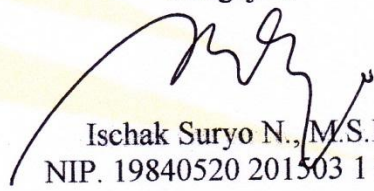
PENDIDIKAN ISLAM PEGUNUNGAN
(STUDI TERHADAP TRADISI SEDEKAH BUMI
DI DESA CIKEDONDONG KECAMATAN BANTARSARI KABUPATEN CILACAP)

Yang disusun oleh saudara : **Abas Asrofi**, NIM : 1223308055, Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : **Rabu, 17 Juli 2019**, dan dinyatakan telah memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji Skripsi.


Penguji I


Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002

Penguji II


Ischak Suryo N., M.S.I
NIP. 19840520 201503 1 006

Penguji Utama


Dr. H. Siswadi, M.Ag.,
NIP. 19701010 200003 1 004

Mengetahui,
Jokan,

Dr. H. Suwito, M.Ag.
NIP. 19710424 199903 1 002



NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 30 Mei 2019

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Abas Asrofi
Lamp : 5 eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya mengadakan bimbingan, koreksi dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini Kami kirimkan naskah kripsi saudara:

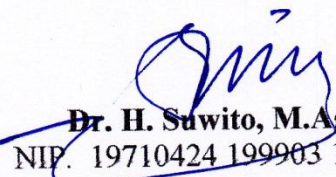
Nama : Abas Asrofi
NIM : 1223308055
Judul : **Pendidikan Islam Pegunungan (Studi Terhadap Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Cikedondong Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap)**

Dengan ini kami mohon agar skripsi mahasiswa tersebut dapat dimunaqosyahkan.

Demikian atas perhatian Bapak kami mengucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,


Dr. H. Suwito, M.Ag
NIP. 19710424 199903 1 002

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Inna ma'al- 'usri yusroo
Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan
(QS. Al-Insyirah : 6)



IAIN PURWOKERTO

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tuaku yaitu Bapak Darjuni dan Ibu Mudiyah yang tidak pernah lelah memberikan kasih sayangnya kepadaku. Terimakasih untuk segala do'a yang selalu beliau panjatkan di setiap sholatnya, juga semua pengorbanan, nasehat serta motivasinya agar saya dapat segera menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT mengabulkan segala hajat, memberikan nikmat kesehatan kepada kedua orang tuaku serta meridhai setiap langkah dan menjadi tauladan bagi putra-putranya. Amiin.



IAIN PURWOKERTO

**PENDIDIKAN ISLAM PEGUNUNGAN
(STUDI TERHADAP TRADISI SEDEKAH BUMI DI DESA
CIKEDONDONG KECAMATAN BANTARSARI KABUPATEN
CILACAP)**

**ABAS ASROFI
1223308055**

**Jurusan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto**

ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini diambil dari realita kehidupan zaman modern saat ini yang semakin kurangnya akan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam sebuah tradisi yang hampir punah di tengah masyarakat karena pengaruh kemajuan jaman.

Sejak awal perkembangan Islam, tradisi sudah ada di tengah-tengah masyarakat Jawa pada umumnya, yang terus berjalan secara turun temurun. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis untuk membuat skripsi yang berjudul “Pendidikan Islam Pegunungan (studi Terhadap Tradisi Sedekah Bumi di Desa Cikedondong Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap)”

Tujuan dari penelitian ini adalah yang pertama, untuk mengetahui profil desa Cikedondong yang memiliki program tahunan berupa tradisi sedekah bumi yang terus dipertahankan secara turun temurun. Kedua, untuk mengetahui sejarah, proses pelaksanaan kegiatan, serta makna yang terkandung dalam setiap rangkaian kegiatan sedekah bumi. Ketiga, untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi di desa Cikedondong kecamatan Bantarsari kabupaten Cilacap.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang merupakan penelitian kehidupan secara langsung, yang mempelajari tentang individu ataupun masyarakat dengan mengambil objek tradisi sedekah bumi di desa Cikedondong Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap. Sasarannya adalah Kepala Desa, Tokoh Masyarakat, serta Sesepeuh desa tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan model etnografi untuk memahami karakteristik kehidupan budaya suatu masyarakat dalam hal ini mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi di desa Cikedondong kecamatan Bantarsari kabupaten Cilacap.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi sedekah bumi antara lain nilai aqidah, nilai Ketuhanan, nilai kemasyarakatan, nilai moral, serta nilai ukhuwah islamiyah.

Kata kunci : Pendidikan Islam, Nilai-Nilai, dan Tradisi sedekah bumi

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/ 1987 dan Nomor: 0543b/U/ 1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	s\ a	s\	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	h}	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	z\ al	z\	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	s} ad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	d} ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t} a'	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	z} a'	z}	zet (dengan titik di bawah)

ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	,	apostrof
ي	ya'	y'	ye

Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

Ta' Marbu > *t*lah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>h}ikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Kara>mah al-auliya>'</i>
----------------	---------	-----------------------------------

- b. Bila *ta' marbu>t}ah* hidup atau dengan *h{arakat, fath}ah* atau *kasrah* atau *d}ammah* ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zaka>t al-fit}r</i>
------------	---------	---------------------------

Vokal Pendek

ـَ	<i>fath}ah</i>	ditulis	A
ـِ	<i>kasrah</i>	ditulis	I
ـُ	<i>d}ammah</i>	ditulis	U

Vokal Panjang

1.	Fath}ah + alif	ditulis	a>
	جاهلية	ditulis	<i>ja>hiliyyah</i>
2.	Fath}ah + ya' mati	ditulis	a>
	تنسى	ditulis	<i>tansa></i>
3.	Kasrah + ya' mati	ditulis	i>
	كريم	ditulis	<i>kari>m</i>
4.	D}ammah + wa>wu mati	ditulis	u>
	فروض	ditulis	<i>furu>d}</i>

Vokal Rangkap

1.	Fath}ah + ya' mati	ditulis	ai
	بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	Fath}ah + wawu mati	ditulis	au
	قول	ditulis	<i>qaul</i>

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
أأعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لأنشكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'a>n</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiya>s</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan *l* (el) nya.

السماء	ditulis	<i>as-Sama>'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Z awi> al-furu>d}</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan begitu banyak nikmat kepada kita. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw., yang telah memberikan rahmat bagi seluruh umatnya kelak di akhirat.

Pada kesempatan ini kami akhirnya dapat menyusun skripsi tentang kajian singkat mengenai pendidikan islam di pegunungan, studi adat tradisi dari perspektif entitas pendidikan di desa Cikedondong kecamatan Bantarsari kabupaten Cilacap. Skripsi ini dapat terwujud dengan adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu ijin kami untuk menyampaikan ungkapan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H. Suwito, M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
2. Bapak Dr. Suparjo, S.Ag., M.A., selaku Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
3. Bapak Dr. Subur, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
4. Ibu Dr. Sumiarti, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
5. Bapak H. M. Slamet Yahya, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
6. Bapak Mawi Khusni Albar, M.Pd.I., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto.
7. Ibu Sumiarti, M.Ag selaku Pembimbing Akademik yang telah membantu dan memberikan masukan dalam proses penyusunan skripsi ini.
8. Bapak Dr. H. Suwito, M.Ag selaku pembimbing skripsi yang telah banyak memberikan masukan, bimbingan serta petunjuknya dari awal sampai akhir proses penyusunan skripsi ini.
9. Segenap dosen dan staff karyawan IAIN Purwokerto.

10. Kepala sekolah, bapak dan ibu guru beserta jajaran staff TU SMP Negeri Satu Atap 1 Bantarsari yang selalu memberikan support dan semangatnya serta bantuannya kepada saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Bapak Kepala Desa Cikedondong beserta para perangkatnya yang telah memberikan ijin kepada saya untuk melakukan penelitian di desa tersebut.
12. Bapak dan ibu saya tercinta yang telah memberikan doa restu dan senantiasa mendoakan agar skripsi ini cepat selesai.
13. Kakak, adik dan segenap keluarga yang selalu menyemangati dan mendorong saya untuk segera di wisuda.
14. Teman-teman kelas PAI NR B "El Clapero", terimakasih untuk segalanya.
15. Sahabat tergekil di kelas yaitu Yuslihudin, Hanro Sofyan, dan Kholidin, terimakasih, aku sayang kalian.
16. Sahabat dan sahabati Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat Walisongo Purwokerto.
17. Teman-teman lain yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terimakasih atas segalanya.
- 18.
19. Semua pihak yang telah terlibat langsung maupun tidak langsung dalam proses penyusunan skripsi ini.

Teriring doa yang hanya bisa saya berikan kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan diterima di sisi Allah SWT dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari-Nya. Semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amiin.



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAKSI.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Operasional.....	3
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Pembahasan	16
BAB II PEMBAHASAN	
A. Nilai – Nilai Pendidikan Islam.....	17
1. Pengertian Nilai	17
2. Pengertian Pendidikan Islam.....	18
3. Dasar-Dasar Pendidikan Islam.....	24
4. Tujuan Pendidikan Islam	27
5. Tugas dan Fungsi Pendidikan Islam.....	29
B. Tradisi Sedekah Bumi.....	30
1. Pengertian Tradisi dan Mitos	30
2. Sedekah Bumi Sebagai Ungkapan Rasa Syukur dan Doa Keselamatan	34
3. Makna Upacara Sedekah Bumi	35

4.	Sedekah Bumi Pada Era Modern	37
C.	Proses Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi yang berkembang di Masyarakat Jawa	37
BAB III	METODE PENELITIAN	
A.	Metode Penelitian	43
B.	Subjek Objek Penelitian	44
C.	Teknik Pengumpulan Data	44
D.	Metode Analisis Data	47
BAB IV	PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A.	Gambaran Umum desa Cikedondong	51
1.	Profil Desa Cikedondong	51
2.	Letak Geografis	53
3.	Struktur Pemerintahan Desa Cikedondong	54
4.	Data Wilayah Dusun, RT, dan RW desa Cikedondong	55
5.	Latar Belakang Tradisi Sedekah Bumi di Desa Cikedondong	56
6.	Keadaan Sosial Budaya	57
7.	Kegiatan Keagamaan	57
B.	Penyajian Data	58
C.	Analisis Data	62
BAB V	PENUTUP	
A.	Kesimpulan	65
B.	Saran-saran	67
C.	Kata Penutup	68
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ibadah merupakan salah satu hal utama bagi orang muslim. Sudah menjadi kewajiban bagi mereka untuk melaksanakan ibadah dengan baik sesuai dengan agamanya masing-masing. Setiap muslim sudah seharusnya mendapatkan pendidikan baik pendidikan formal ataupun pendidikan non formal. Pendidikan juga menjadi milik siapa saja tanpa mengenal daerah, tempat tinggal, suku dan budaya, baik yang di kota maupun yang di desa semuanya berhak mendapatkan pendidikan.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹ Pendidikan Islam sendiri sangat dibutuhkan karena sebagai bekal hidup di dunia dan di akhirat. Masyarakat yang tinggal di daerah pegunungan biasanya masih sangat erat kaitannya dengan tradisi yang berkembang secara turun temurun dari nenek moyang mereka, kepercayaan terhadap benda-benda mistik masih sangat kental. Di sinilah pendidikan Islam itu dibutuhkan agar masyarakat bisa membedakan antara tradisi nenek moyang dengan ajaran agama Islam.

Setiap bangsa dan suku bangsa tentunya memiliki agama sebagai kepercayaan yang mempengaruhi manusia sebagai individu, juga sebagai pegangan hidup. Di samping agama, kehidupan manusia juga dipengaruhi oleh kebudayaan. Kebudayaan menjadi identitas dari bangsa dan suku bangsa. Suku tersebut memelihara dan melestarikan budaya yang ada. Dalam masyarakat, baik yang kompleks maupun yang sederhana, ada sejumlah nilai budaya yang satu dengan yang lain saling berkaitan hingga menjadi suatu sistem, dan sistem itu

¹ UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003, pasal 1.

sebagai pedoman dari konsep-konsep yang ideal dalam kebudayaan memberi pendorong yang kuat terhadap arah kehidupan warga masyarakatnya. Untuk mengetahui moral dan etika yang di dalamnya memuat nilai-nilai ajaran Islam dalam tradisi, masyarakat Jawa sering sekali mengadakan *selamatan*. *Selamatan* adalah upacara sedekah makanan dan doa bersama yang bertujuan memohon keselamatan dan ketentraman untuk ahli keluarga yang menyelenggarakannya.²

Dengan adanya berbagai ritual dan tradisi budaya yang dilaksanakan secara islami di Jawa, telah memperkokoh eksistensi esensi ajaran Islam di tengah masyarakat Indonesia dan Asia Tenggara, karena berbagai tradisi Islam di Jawa yang terkait dengan siklus kehidupan tersebut kemudian berkembang hampir ke seluruh pelosok tanah air, bahkan Asia Tenggara di mana komunitas orang-orang muslim Jawa juga berkembang. Sebaliknya, ajaran Islam justru menjadi kuat ketika ia telah mentradisi dan membudaya di tengah kehidupan masyarakat setempat, di mana esensi ajarannya sudah *include* dalam tradisi masyarakat setempat. Oleh karenanya tradisi dan budaya dalam silam Jawa menjadi penentu dalam kelangsungan syari'at Islam. Ketika tradisi dan budaya terakomodasi dalam suatu agama akhirnya ajaran agama muncul sebagai hal yang mendarah daging dalam suatu komunitas masyarakat. Inilah antara lain yang terjadi antara Islam dan Jawa, dan kemudian membentuk gugus budaya Islam Jawa.³

Sedekah bumi atau sedekah legena merupakan suatu bentuk rangkaian kegiatan bersih sudun (desa) diadakan dengan kegiatan *selamatan*, dengan sebuah nasi tumpeng dengan lauk pauknya yang disumbangkan oleh para keluarga yang mampu.⁴ Menurut pendapat Gesta Bayuadhy, secara umum tradisi sedekah bumi merupakan upacara adat masyarakat Jawa untuk menunjukkan rasa syukur manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang telah diberikan

² Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa: Menggali Untaian Kearifan Lokal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal 22.

³ Skripsi Rizalatul Umami, Jurusan Tarbiyah Program pendidikan Agama Islam, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Sedekah Desa Pada masyarakat Nyatnyono*, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Salatiga, 2012

⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hal 375.

melalui bumi (tanah) berupa berbagai macam hasil bumi.⁵ Seperti halnya di kalangan masyarakat Jawa khususnya di desa Cikedondong masih terdapat beberapa ritual yang mereka anggap sebagai hal yang sakral. Salah satunya adalah tradisi sedekah bumi yang secara rutin dilaksanakan setiap tahun oleh masyarakat desa tersebut. Dalam upacara sedekah bumi ini masih identik dengan hal-hal mistik.

Masyarakat desa Cikedondong memiliki sistem kekerabatan yang tinggi. Hal ini menyebabkan setiap kegiatan sosial maupun yang bersifat keagamaan dilakukan secara gotong royong dan kekeluargaan. Begitu juga dengan pelaksanaan upacara sedekah bumi yang dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh masyarakat desa tersebut. Kegiatan yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya ini dilaksanakan di sebuah lapangan terbuka supaya dapat menampung banyak warga dengan membawa hasil-hasil bumi seperti padi, ketela, ubi, pisang, dan masih banyak lagi.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengkaji dan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Pendidikan Islam Pegunungan, Studi terhadap Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Cikedondong Kecamatan Bantarsari kabupaten Cilacap.

B. Definisi Operasional

1. Pendidikan Islam Pegunungan

Pendidikan secara terminologis dapat diartikan sebagai pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan yang ditujukan kepada semua anak didik secara formal maupun nonformal dengan tujuan membentuk anak didik yang cerdas, berkepribadian, memiliki keterampilan atau keahlian tertentu sebagai bekal dalam kehidupannya di masyarakat.⁶ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif

⁵ Gesta Bayuadhy, *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa* (Yogyakarta: Dipta, 2015), hal 82.

⁶ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal 53.

mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.⁷ Ustadz Abdurrohman Al-Bani menyatakan bahwa di dalam pendidikan itu tercakup tiga unsur berikut, yaitu menjaga dan memelihara anak; mengembangkan bakat dan potensi anak sesuai dengan kekhasan masing-masing; mengarahkan potensi dan bakat agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan.⁸

Tujuan pendidikan yang paling sederhana adalah “memanusiakan manusia”, atau “membantu manusia menjadi manusia”. Menurut Langgulung, tujuan pendidikan adalah tujuan hidup manusia itu sendiri, sebagaimana yang tersirat dalam peran dan kedudukannya sebagai *khalifatullah* dan ‘*abdullah*. Oleh karena itu, menurutnya, tugas pendidikan adalah memelihara kehidupan manusia agar dapat mengemban tugas dan kedudukan tersebut. Dengan demikian, tujuan pendidikan menurut Langgulung adalah membentuk pribadi “khalifah” yang dilandasi dengan sikap ketundukan, kepatuhan, dan kepasrahan sebagaimana hamba Allah.⁹ Dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁰

Islam merupakan syariat Allah bagi manusia yang dengan bekal syariat itu manusia beribadah. Agar manusia mampu memikul dan merealisasikan amanat besar itu, syariat itu membutuhkan pengamalan,

⁷ UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003, pasal 1.

⁸ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal 21.

⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam, Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal 10.

¹⁰ UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003, pasal 3.

pengembangan, dan pembinaan. Pengembangan dan pembinaan itulah yang dimaksud dengan pendidikan Islam.¹¹ Allah SWT telah berfirman :

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat-menasehati supaya menaati kebenaran dan nasehat-menasehati supaya menepati ketaatan”. (al-Ashr: 1-3)

Ayat diatas mengisyaratkan bahwa keselamatan manusia dari kerugian dan adzab Allah dapat tercapai melalui tiga bentuk pendidikan berikut. Pertama, pendidikan individu yang membawa manusia pada keimanan dan ketundukan kepada syariat Allah SWT serta beriman kepada yang gaib; Kedua, pendidikan diri yang membawa manusia pada amal saleh dalam menjalani hidupnya sehari-hari; Ketiga, pendidikan masyarakat yang membawa manusia pada sikap saling pesan dalam kebenaran dan saling memberi kekuatan ketika menghadapi kesulitan yang pada intinya, semuanya ditujukan untuk beribadah kepada Allah.¹²

Masyarakat adalah dinamika dari berbagai cara pandang dan variasi perilaku individu sebagai *creator* kehidupan sosial yang potensial dalam melakukan tindakan sesuai dengan hasratnya masing-masing. Jika konsep masyarakat dan budaya berlaku, otomatis potensi individual terjebak dalam sistem kehidupan normatif yang dapat menghentikan proses dinamis dari berbagai potensi individual yang dimaksud. Oleh karena itu, masyarakat dapat diartikan sebagai institusi sosial yang dapat mewartakan berbagai tindakan individu, mempersamakan persepsi tentang tujuan berkelompok dan melakukan tugas serta fungsi sosial sesuai dengan kesepakatan yang terjadi dilingkungan sosialnya masing-masing. (Beni Ahmad Saebani).¹³ Tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan anak-anak menjelma dalam beberapa

¹¹ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal 25.

¹² Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal 26-27.

¹³ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal 47.

perkara dan cara yang dipandang merupakan metode pendidikan masyarakat yang utama.¹⁴

Masyarakat adalah kumpulan manusia yang hidup dalam suatu daerah tertentu, yang telah cukup lama, dan mempunyai aturan-aturan yang mengatur mereka, untuk menuju kepada tujuan yang sama. Masyarakat tidak dapat dipisahkan daripada manusia, Karena hanya manusia saja yang hidup bermasyarakat yaitu hidup bersama-sama dengan manusia lain dan saling memandang sebagai penanggung kewajiban dan hak.¹⁵ Masyarakat yang disamakan dengan istilah (*community, society*) secara teknis ilmiah mempunyai definisi tertentu, yang kadang-kadang memiliki definisi tertentu menurut para ahli sosiologi. Namun secara *common-sense*, masyarakat diartikan sebagai suatu kehidupan bersama disuatu wilayah dan waktu tertentu dengan pola-pola kehidupan yang terbentuk oleh antar hubungan dan antaraksi warga masyarakat itu dengan alam sekitar. Ogburn dan Nimkoff dalam bukunya Sosiologi, antara lain, menulis : “*A community is a group or a collection of groups that inhabits a locality.*” “Suatu masyarakat ialah suatu kelompok atau sekumpulan kelompok-kelompok yang mendiami suatu daerah.”¹⁶

Manusia hidupnya selalu di dalam masyarakat. Hal ini bukan hanya sekedar ketentuan (konstateren) semata-mata, melainkan mempunyai arti yang lebih dalam, yaitu bahwa hidup bermasyarakat itu adalah rukun bagi manusia agar benar-benar dapat mengembangkan budayanya dan mencapai kebudayaannya. Tanpa masyarakat hidup manusia tidak dapat menunjukkan sifat-sifat kemanusiaan.¹⁷ Dalam masyarakat tersebut manusia selalu memperoleh kecakapan, pengetahuan-pengetahuan baru, sehingga penimbunan (petandon) itu dalam keadaan yang sehat dan selalu bertambah isinya. Jadi erat sekali hubungan antara masyarakat dengan kebudayaan.

¹⁴ Abdurrahman An Nahlawi, hal 176.

¹⁵ Joko Tri Prasetya, dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal 36.

¹⁶ Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hal 184.

¹⁷ Joko Tri Prasetya, dkk, hal 35.

Kebudayaan tidak mungkin timbul tanpa adanya masyarakat, dan eksistensi masyarakat itu hanya dapat dimungkinkan oleh adanya kebudayaan.¹⁸

Dalam kehidupan bermasyarakat, setiap manusia pasti akan mendapatkan suatu pendidikan baik itu secara formal maupun nonformal. Seluruh proses kehidupan manusia berlangsung di masyarakat dan sebagian untuk masyarakat disamping sebagian untuk dirinya sendiri. Untuk melaksanakan antar hubungan dan antaraksi di dalam masyarakat tiap individu memerlukan kesadaran-kesadaran nilai dan kecakapan-kecakapan tertentu. Untuk itu pasti diperlukan proses mengetahui, belajar, baik lewat pengalaman sehari-hari maupun melalui pendidikan formal. Dengan demikian tiap-tiap proses mekanisme di dalam masyarakat merupakan proses perkembangan pengaruh timbal balik yang disebut *educative effects*.¹⁹

2. Tradisi Sedekah Bumi

Tradisi mempunyai dua arti yaitu yang pertama tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan masyarakat. Kedua tradisi dapat diartikan sebagai penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan cara yang paling baik dan benar.²⁰

Kata budaya berasal dari bahasa Sanskerta "Budhaya" yakni bentuk jamak dari "Budhi" (akal). Jadi kebudayaan adalah segala hal yang bersangkutan dengan akal. Menurut E.B. Taylor kebudayaan adalah suatu keseluruhan yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan kecakapan-kecakapan serta kebiasaan-kebiasaan lainnya yang diperoleh atau dihasilkan manusia sebagai anggota masyarakat. Sedangkan Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu keseluruhan hasil kelakuan manusia yang teratur dari tata kelakuan yang harus diperoleh dengan belajar, dan yang tersusun dalam kehidupan masyarakat. Kemudian Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi

¹⁸ Joko Tri Prasetya, dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal 36.

¹⁹ Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hal 196.

²⁰ Rumadi, *Post Tradisionalisme Islam Wacana Intelektualisme dalam Komunitas NU* (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2007), hlm. 9.

mendefinisikan kebudayaan sebagai semua hasil karya dari cipta, rasa, dan karsa masyarakat.²¹

Perspektif strukturalisme memandang kebudayaan sebagai produk atau hasil dari aktifitas nalar manusia, dimana ia memiliki kesejajaran dengan bahasa yang juga merupakan produk dari aktifitas nalar manusia. Menurut Suparlan, kebudayaan ialah keseluruhan pengetahuan yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk sosial, yang isinya adalah perangkat-perangkat, model-model pengetahuan yang secara selektif dapat digunakan untuk memahami dan menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi dan untuk mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukannya.²²

Sedekah bumi atau sedekah legena merupakan suatu bentuk rangkaian kegiatan bersih sudun (desa) diadakan dengan kegiatan *selamatan*, dengan sebuah nasi tumpeng dengan lauk pauknya yang disumbangkan oleh para keluarga yang mampu.²³ Menurut pendapat Gesta Bayuadhy, secara umum tradisi sedekah bumi merupakan upacara adat masyarakat Jawa untuk menunjukkan rasa syukur manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang telah diberikan melalui bumi (tanah) berupa berbagai macam hasil bumi.²⁴

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pegunungan dalam Tradisi Sedekah Bumi di desa Cikedondong kecamatan Bantarsari kabupaten Cilacap”

²¹ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan, Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal 16.

²² Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta: LKiS, 2005), hal 13-14.

²³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hal 375.

²⁴ Gesta Bayuadhy, *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa* (Yogyakarta: Dipta, 2015), hal 82.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang penulis ingin capai yaitu untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi sedekah bumi di desa Cikedondong kecamatan Bantarsari kabupaten Cilacap.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Untuk menambah khazanah keilmuan dan mengembangkan pemahaman terkait dengan nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi sedekah bumi di desa Cikedondong kecamatan Bantarsari kabupaten Cilacap.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan-masukan kepada pihak yang berkepentingan antara lain sebagai berikut:

- 1) Bagi peneliti, penelitian ini sangat bermanfaat untuk menambah wawasan tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi sedekah bumi.
- 2) Memberikan gambaran tentang pelaksanaan sedekah bumi yang tidak menyimpang dari nilai-nilai Islam.
- 3) Sebagai sumbangsih keilmuan di IAIN Purwokerto dalam bidang keilmuan PAI.

E. Kajian Pustaka

Sebelum membahas tentang penelitian yang dilakukan penulis di desa Cikedondong kecamatan Bantarsari kabupaten Cilacap, terlebih dahulu penulis mempelajari beberapa pustaka yang memiliki keterkaitan dengan judul yang penulis angkat. Pertama adalah skripsi yang ditulis oleh Nurul Fadilah tahun 2016. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto ini mengangkat judul “Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Tradisi Sedekah Kematian Di Dusun Pekodokan Desa Wlahar Kecamatan Wangon Banyumas” yang membahas tentang nilai

sosial seperti, kedermawanan, tolong menolong, solidaritas, kerukunan, dan silaturahmi.

Kedua adalah skripsi yang ditulis oleh Azka Miftahudin tahun 2016. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto ini mengangkat judul “Penanaman Nilai Syukur Dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Rawalo Banyumas” yang membahas tentang Penanaman nilai syukur dalam tradisi sedekah bumi di dusun Kalitanjung yang dilakukan dengan cara mensyukuri nikmat yang terdapat dalam dalam tradisi sedekah bumi yaitu nikmat keselamatan, kesehatan, dan hasil-hasil pertanian.

Ketiga adalah skripsi yang ditulis oleh Silvana Diah tahun 2015. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga ini mengangkat judul “Nilai – Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Brokohan Di Dusun Kadipiro Desa Karangtengah Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang” yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi Brokohan diantaranya adalah nilai Aqidah, nilai Ibadah, nilai Amaliah, nilai Ukhuwah Islamiyah, dan nilai Dakwah.

Dari ketiga skripsi diatas terdapat persamaan dan perbedaan dengan skripsi yang akan penulis angkat. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi yang berkembang di masyarakat. Sedangkan perbedaannya yaitu skripsi yang ditulis oleh Nurul Fadilah membahas tentang nilai-nilai pendidikan sosial dalam tradisi sedekah kematian. Dalam skripsi yang ditulis oleh Azka Miftahudin hanya membahas tentang nilai syukur dalam tradisi sedekah bumi lalu skripsi yang ditulis oleh Sivana Diah membahas nilai-nilai pendidikan Islam tetapi dalam tradisi brokohan. Sedangkan dalam skripsi yang akan penulis paparkan adalah membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi sedekah bumi.

F. Metode Penelitian

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti adalah lapangan (*field research*). Penelitian lapangan dan bersifat deskriptif kualitatif.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi yang peneliti ambil adalah di desa Cikedondong kecamatan Bantarsari kabupaten Cilacap dengan pertimbangan sebagai berikut :

- a. Berdasarkan observasi awal yang dilaksanakan pada tanggal 24 Juli sampai dengan tanggal 8 Agustus 2018, peneliti melakukan penelitian di desa Cikedondong kecamatan Bantarsari kabupaten Cilacap tersebut karena desa tersebut masih menjaga tradisi sedekah bumi dan masih dilaksanakan setiap tahun.
- b. Tema yang peneliti angkat sudah terlaksana di desa tersebut.
- c. Di desa tersebut peneliti menemukan bahwa tradisi sedekah bumi selalu dilaksanakan setiap tahunnya.
- d. Lokasi mudah dijangkau peneliti dan hal ini akan mendukung kelancaran dalam penelitian.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah kepala desa Cikedondong, sesepuh desa, dan masyarakat desa tersebut.

Objek dalam penelitian ini adalah mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi sedekah bumi di desa Cikedondong kecamatan Bantarsari kabupaten Cilacap.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi penelitian ini dibutuhkan beberapa metode yang digunakan, antara lain:

a. Metode Interview (Wawancara)

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan

permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya tidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.²⁵

Wawancara yang dilakukan peneliti yaitu wawancara bebas terpimpin yang perolehan datanya itu dengan cara menyiapkan pedoman wawancara tetapi dalam pelaksanaannya tidak terikat oleh daftar pertanyaan yang diterapkan. Dalam penggunaan metode ini yang akan diwawancarai adalah Kepala Desa, sesepuh desa, dan masyarakat desa tersebut. Metode wawancara ini digunakan peneliti untuk mengetahui data tentang profil desa Cikedondong, tahapan serta proses pelaksanaan kegiatan sedekah bumi, dan nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam kegiatan sedekah bumi di desa Cikedondong kecamatan Bantarsari kabupaten Cilacap.

b. Metode Observasi

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan apabila penelitian berkenan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.²⁶

Metode observasi menjadi metode utama dalam penelitian ini dimana data diperoleh dengan cara mengamati, memperhatikan, dan melihat secara langsung pelaksanaan upacara sedekah bumi di desa Cikedondong kecamatan Bantarsari kabupaten Cilacap. Peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif dimana dalam observasi peneliti tidak terlibat secara langsung tetapi hanya sebagai pengamat independen.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2009), hal 137-138.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2009), hal 145.

Observasi partisipasi pasif merupakan observasi yang dilakukan peneliti dengan cara datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak terlibat dalam kegiatan tersebut.²⁷ Hal ini bertujuan untuk mengetahui secara langsung untuk selanjutnya dapat mendeskripsikan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat desa Cikedondong.

Metode observasi ini digunakan oleh peneliti untuk mengetahui prosesi kegiatan sedekah bumi mulai dari rapat pembentukan panitia kegiatan, persiapan sebelum pelaksanaan kegiatan, sampai dengan proses pelaksanaan kegiatan tradisi sedekah bumi di desa Cikedondong itu berlangsung.

Metode observasi ini penulis gunakan untuk melihat nilai – nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi di desa Cikedondong kecamatan Bantarsari kabupaten Cilacap. Oleh karena itu, penulis secara langsung mengamati jalannya tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan di desa Cikedondong Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap.

c. Metode Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bias berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.²⁸ Metode ini digunakan untuk memperoleh data baik yang berupa dokumen atau catatan mengenai desa Cikedondong seperti sejarah desa Cikedondong, letak geografis, struktur perangkat desa, jumlah masyarakat, sarana prasarana, dan lain sebagainya. Disamping data yang berupa dokumen atau catatan juga terdapat data yang berupa gambar atau foto.

5. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2009), hal 227

²⁸ Sugiyono, hal 240.

(triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh.²⁹ Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Menurut Nasution menyatakan “Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan penelitian.³⁰ Berdasarkan hal tersebut diatas dapat dikemukakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan di lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.³¹

Dalam analisis data data, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut:

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.³² Dalam hal ini peneliti merangkum data dan memilih hal-hal yang dianggap penting untuk kemudian dicari pola dan temanya, dan membuang yang tidak penting mengenai Pendidikan Islam Pegunungan Dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Cikedondong Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2009), hal 243.

³⁰ Sugiyono, hal 245.,

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2009), hal 244.

³² Sugiyono, hal 247.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya.³³

Dalam penelitian ini penyajian data menggunakan teks yang bersifat naratif untuk mendeskripsikan apa nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Cikedondong Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap.

c. *Conclusion Drawing/Verification*

Langkah selanjutnya dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.³⁴

Dalam penelitian ini langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan. Maka setelah penyajian data yang bersifat naratif kemudian dibuat suatu kesimpulan mengenai Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2009), hal 249.

³⁴ Sugiyono, hal 252-253.

Sedekah Bumi di Desa Cikedondong Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberi gambaran umum tentang skripsi ini, maka disajikan sistematika pembahasan dengan beberapa bagian. Pembagiannya adalah sebagai berikut:

Bab satu berisi Pendahuluan yang meliputi Latar Belakang Masalah, Definisi Operasional, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode penelitian, dan Sistematika Penulisan.

Bab dua berisi Landasan Teori yang berkaitan dengan pendidikan Islam yang terdiri dari pengertian pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, fungsi pendidikan Islam, nilai-nilai pendidikan Islam, serta teori tentang tradisi sedekah bumi, pengertian tradisi, pengertian sedekah bumi, dan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi tersebut.

Bab tiga berisi penjelasan metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam proses penelitian yang meliputi: jenis penelitian, lokasi penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab empat berisi tentang pembahasan hasil penelitian berisi gambaran umum desa Cikedondong kecamatan Bantarsari kabupaten Cilacap, sejarah berdirinya, letak geografis, visi dan misi, kondisi umum, penyajian dan analisis data tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi sedekah bumi di desa tersebut.

Bab lima berisi Penutup yang meliputi Kesimpulan, Saran-Saran, dan Kata Penutup.

Pada bagian akhir skripsi ini meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Nilai – Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai

Nilai artinya sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Pada hakikatnya nilai akan memberikan pengaruh dalam kehidupan sosial manusia sehari-hari.

Nilai bersifat ideal, abstrak dan tidak dapat disentuh oleh panca indera, sedangkan yang dapat ditangkap hanya barang atau tingkah laku yang mengandung nilai tersebut. Nilai juga bukan fakta yang berbentuk kenyataan dan konkret. Oleh karena itu masalah nilai bukan soal benar dan salah, tetapi soal dikehendaki atau tidak, disenangi atau tidak, sehingga bersifat subjektif. Adapun dalam masyarakat yang dibahas adalah nilai inti (*score value*), nilai inti ini diikuti oleh setiap individu atau kelompok yang jumlahnya cukup besar, orang-orang itu benar-benar menjunjung tinggi nilai itu sehingga menjadi salah satu faktor penentu untuk berperilaku.

Liliweri mendefinisikan nilai sebagai berikut,

Nilai merupakan sesuatu yang abstrak, tentang tujuan budaya yang akan dibangun bersama melalui bahasa, simbol dan pesan-pesan verbal maupun non verbal. Nilai merupakan unsur penting dalam kebudayaan, nilai juga membimbing manusia untuk menentukan apakah sesuatu itu boleh dilakukan atau tidak boleh dilakukan.

Menurut Syukur pengertian nilai dari segi filsafat dipahami dalam dua arti yaitu, yang pertama arti ekonomis yaitu yang berhubungan dengan kualitas atau harga suatu barang. Arti yang kedua yaitu tentang nilai-nilai Islami, ada dua cara untuk menentukan substansi nilai-nilai Islam; yang pertama lewat kajian ilmiah tentang sikap dan tingkah laku orang-orang muslim. Pendekatan nilai-nilai ajaran Islam semacam ini memang berguna

untuk mengetahui sejauh mana seorang Muslim mengikuti ajaran. Cara kedua adalah merujuk kepada sumber aslinya, yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Dilihat dari segi kebutuhan hidup manusia, nilai menurut Sjarkawi.

- a. Nilai moral
- b. Nilai sosial
- c. Nilai undang-undang
- d. Nilai agama

Keempat nilai tersebut berkembang sesuai dengan tuntutan kebutuhan, dari kebutuhan yang paling sederhana yakni kebutuhan akan fisik biologis, keamanan, harga diri dan yang terakhir kebutuhan jati diri. Menurut Thoha sumber nilai dalam kehidupan manusia yaitu,

- a. Nilai Illahi (nilai religi) yaitu nilai yang dititahkan Tuhan melalui para Rasul-Nya, yang berbentuk takwa, iman, adil yang diabadikan dalam wahyu Illahi.
- b. Nilai Insani yaitu nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup berkembang dari peradaban manusia.

Kedua nilai tersebut dilihat dari ruang lingkup hidup manusia sudah memadai. Sebab, mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

2. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan berasal dari kata didik, artinya bina, mendapat awalan *pen-*, akhiran *-an*, yang maknanya sifat dari perbuatan membina atau melatih, atau mengajar dan mendidik itu sendiri. Oleh karena itu pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan, pengajaran, dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilannya.

Pendidikan secara terminologis dapat diartikan sebagai pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan yang ditujukan kepada semua anak didik secara formal maupun nonformal dengan tujuan membentuk anak didik yang cerdas, berkepribadian, memiliki keterampilan atau keahlian tertentu sebagai bekal dalam kehidupannya di masyarakat.

Pendidikan adalah suatu aktifitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung juga di luar kelas. Secara substansial, pendidikan tidak sebatas pengembangan intelektual manusia, artinya tidak hanya meningkatkan kecerdasan, melainkan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia.

Dari pengertian di atas, secara umum, pendidikan adalah proses pembinaan manusia secara jasmaniah dan rohaniah. Artinya, setiap setiap usaha dan upaya untuk meningkatkan kecerdasan anak didik berkaitan dengan peningkatan kecerdasan inteligensi, emosi, dan kecerdasan spiritualitasnya. Anak didik dilatih jasmaninya untuk terampil dalam memiliki kemampuan atau keahlian profesional untuk bekal kehidupannya di masyarakat. Di sisi lain, keterampilan yang dimilikinya harus semaksimal mungkin memberikan manfaat kepada masyarakat, terutama untuk diri dan keluarganya, dan untuk mencapai tujuan hidupnya di dunia dan di akhirat.³⁵

Berdasarkan Kamus Umum Bahasa Indonesia, istilah pendidikan memiliki beberapa arti. Pendidikan dapat diartikan sebagai perbuatan (hal, cara, dsb) mendidik. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai pengetahuan tentang mendidik. Sedangkan istilah Islam dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia diartikan sebagai agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.³⁶

Pendidikan dalam arti luas adalah segala pengalaman belajar yang dilalui peserta didik dengan segala lingkungan dan sepanjang hayat. Karakteristik pendidikan dalam arti luas adalah : (1) Pendidikan berlangsung sepanjang hayat, (2) Lingkungan pendidikan adalah semua yang berada diluar diri peserta didik, (3) Bentuk kegiatan mulai dari yang tidak disengaja sampai kepada yang terprogram, dan (4) Tujuan pendidikan berkaitan dengan setiap pengalaman belajar, (5) Tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

³⁵ Basri Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal 53-54

³⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia

Pendidikan dalam batasan yang sempit adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan di lembaga pendidikan formal (madrasah/sekolah). Karakteristik pendidikan dalam arti sempit adalah : (1) Masa pendidikan terbatas, (2) Lingkungan pendidikan berlangsung di sekolah/madrasah, (3) Bentuk kegiatan sudah terprogram, dan (4) Tujuan pendidikan ditentukan oleh pihak luar (sekolah/madrasah).

Sedangkan pendidikan dalam arti luas terbatas adalah segala usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang diselenggarakan oleh pendidikan formal (sekolah) non-formal (masyarakat) dan in-formal (keluarga) dan dilaksanakan sepanjang hayat, dalam rangka mempersiapkan peserta didik agar berperan dalam berbagai kehidupan. Karakteristik pendidikan dalam arti luas terbatas adalah : (1) Masa pendidikan sepanjang hayat namun kegiatan pendidikan terbatas pada waktu tertentu, (2) Lingkungan pendidikan juga terbatas, (3) Bentuk kegiatan pendidikan berbentuk pendidikan, pengajaran, dan latihan, (4) Dan tujuan pendidikan merupakan kombinasi antara pengembangan potensi peserta didik dengan *sosial demand*.³⁷

Islam adalah spirit juga nama sebuah agama yang pelau atau penganutnya disebut muslim. Berislam berarti tunduk patuh, dan berserah diri sebagai lawan dari kata *kurf* yang berarti membangkang. Islam dalam makna spirit dapat dijumpai bahwa Nabi Nuh, Ibrahim, Ismail, Yunus, isa atau nabi-nabi lain mengidentifikasi diri sebagai muslim, yakni pribadi yang menyerahkan diri, taat, dan patuh kepada Allah. Hal ini dapat dijumpai sebagaimana QS. Ali Imran (3):67, "Ibrahim bukanlah Yahudi bukan (pula) Nasrani, akan tetapi dia adalah seorang yang lurus (*hanif*) lagi berserah diri (*muslim*)... “.

Sementara itu, Islam sebagai nama sebuah agama dapat dilihat dalam QS. Ali Imran (3):85, “Sesungguhnya agama (yang diridhai) Allah hanyalah

³⁷ Mufron Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal 10-12

Islam... “. “Barang siapa yang mencari / menganut selain Islam, maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agamanya) itu... .”

Islam sebagai agama lahir dan datang dibawa oleh Nabi Muhammad saw pada sekitar 14 abad yang lalu. Sebagaimana dikatakan oleh Rahman bahwa kepercayaan yang pertama ditanamkan oleh pembawanya adalah tentang tauhid dan keadilan sosial. Sedangkan setelah itu adalah masalah yang berkaitan dengan hari pengadilan atau pertanggungjawaban manusia.³⁸

Paling tidak ada tiga tingkatan Islam seseorang. *Pertama* adalah Islam secara fisik dan geografis. Mereka mengatakan Islam, KTP mereka tertuliskan beragama Islam, tetapi mereka belum mencerminkan keislaman. Perbuatan-perbuatan keji dan mungkar masih saja dilakukan. Mereka bersyahadat, tetapi juga menipu, merampok dan berzina, bahkan terkadang membunuh. Mereka terkadang ke masjid sekedar untuk menunjukkan kepada orang lain bahwa dia adalah orang Islam. Bagi mereka Islam adalah *lipstick*, mereka mengaku Islam tetapi masih hanya bersifat fisik dan formal. Islam belum menjadi bagian dari kehidupannya.

Kedua, orang yang telah mengikrarkan diri sebagai muslim dengan syahadat, kemudian mereka melaksanakan perintah Allah. Mereka shalat, zakat, puasa, dan haji serta melakukan hal-hal lain yang diperintahkan Islam. Akan tetapi mereka masih dalam kategori Islam formal, karena keislaman mereka sungguh karena sekedar untuk menggugurkan kewajiban. Mereka shalat, tetapi pelaksanaan shalat sebagai piranti menggugurkan perintah. Demikian pula dengan zakat, puasa, dan haji. Keadaan mereka lebih baik di banding kelompok pertama.

Dalam khasanah pendidikan Islam, pengertian kata pendidikan pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah*, *al-tartib*, dan *al-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut term yang paling populer digunakan dalam praktet pendidikan Islam ialah term *al-tarbiyah*.

³⁸ Suwito NS, *Islam dalam Tradisi Begalan*, hal 31-33

a. *Ishtilah al-tarbiyah*

Penggunaan istilah *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabb*, yang berarti tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur, dan menjaga kelestarian atau eksistensinya. Jika ditinjau dari asal katanya, dapat dilihat dari tiga bentuk, yaitu :

- 1) *Raba-yarbu-tarbiyah* (), yang memiliki makna bertambah dan berkembang.
- 2) *Rabiya-yarba-tarbiyah* (), yang memiliki makna tumbuh dan berkembang.
- 3) *Rabba-yarubbu-tarbiyah* (), yang memiliki makna memperbaiki, menguasai, memelihara, dan merawat, memperindah, mengatur, dan menjaga kelestariannya.

Dari pengertian-pengertian di atas, maka dalam konteks yang luas, pengertian pendidikan Islam yang dikandung dalam term *al-tarbiyah* terdiri atas empat unsur pendekatan, yaitu : (1) memelihara dan menjaga fitrah anak didik menjelang dewasa, (2) mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan, (3) mengerahkan seluruh fitrah menuju kesempurnaan, (4) melaksanakan pendidikan secara bertahap.

b. *Ishtilah al-ta'lim*

Penggunaan istilah *al-ta'lim* bersumber dari kata *'allama* yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian, atau penyampaian, pengertian, pengetahuan, dan keterampilan. Kata *ta'lim* menurut tinjauan bahasanya mempunyai asal kata dasar makna sebagai berikut :

- 1) Berasal dari kata dasar "*allama-ya'lamu*" yang berarti mengecap atau memberi tanda.
- 2) Berasal dari kata dasar "*alima-ya'lamu*" yang berarti mengerti atau memberi tanda.

Dari kedua makna di atas dapat disimpulkan bahwa makna istilah *ta'lim* mempunyai pengertian "usaha untuk menjadikan seseorang (anak) mengenal tanda-tanda, membedakan sesuatu dari yang lainnya, dan mempunyai pengetahuan, dan pemahaman yang benar tentang sesuatu".

Dengan demikian makna *ta'lim* dalam rangka menunjuk konsep pendidikan Islam mempunyai makna tidak saja menjangkau wilayah intelektual, melainkan juga persoalan sikap moral dan perbuatan dari hasil proses belajar yang menjalaninya. Makna *ta'lim* tidak saja menguasai dan mengembangkan ilmu, melainkan juga mengembangkan aspek sikap dan tindakan yang sesuai dengan pengetahuan dalam rangka kehidupannya.

c. *Ishtilah al-ta'dib*

Adapun kata *al-ta'dib* secara bahasa merupakan masdar dari kata *addaba* mempunyai kata dan makna dasar sebagai berikut :

- 1) *Ta'dib*, berasal dari kata dasar "*aduba-ya'dubu*" yang berarti melatih, mendisiplinkan diri untuk berperilaku yang baik dan sopan santun.
- 2) Berasal dari kata dasar "*adaba-ya'dibu*" yang berarti mengadakan pesta atau penjamuan yang berbuat dan berperilaku sopan.
- 3) Kata "*addaba*" sebagai bentuk kata kerja "*ta'dib*" mengandung pengertian mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin dan memberi tindakan.

Berdasarkan hal itu, dapat disimpulkan bahwa "*ta'dib*" mengandung pengertian usaha untuk menciptakan situasi dan kondisi sedemikian rupa, sehingga anak didik terdorong dan tergerak jiwa dan hatinya untuk berperilaku dan bersifat sopan santun yang baik sesuai dengan yang diharapkan.

Menurut al-Syaibaniy pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai suatu aktifitas asasi dan profesi diantara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat. Muhammad fadhil al-Jamaly mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut diharapkan

akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatannya.

Dari beberapa pengertian yang dibangun oleh para pakar pendidikan Islam di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah rangkaian proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada anak didik melalui pertumbuhan dan perkembangan potensi fitrahnya, baik aspek spiritual, intelektual, maupun fisiknya, guna keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.³⁹

3. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Setiap usaha, kegiatan atau tindakan yang disengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai landasan tempat berpijak yang baik dan kuat. Oleh karena itu pendidikan Islam sebagai suatu usaha membentuk manusia harus mempunyai suatu landasan kemana semua kegiatan dan perumusan tujuan pendidikan Islam itu dihubungkan.

Dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan pada aktifitas yang dicita-citakan. Dengan demikian yang menjadi dasar pendidikan Islam tersebut pada dasarnya terdiri dari dua aspek, yaitu dasar ideal dan dasar operasional.

a. Dasar ideal pendidikan Islam

Dasar ideal pendidikan Islam ada tiga, yaitu :

a) Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diwahyukan-Nya kepada Nabi Muhammad SAW bagi seluruh umat manusia. Al-Qur'an merupakan petunjuk yang lengkap, pedoman bagi manusia yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dan bersifat universal.

Al-Quran merupakan kitab Allah SWT. yaitu memiliki perbendaharaan yang luas dan besar bagi pengembangan kebudayaan umat manusia merupakan sumber pendidikan terlengkap, baik itu

³⁹ Arif Arifuddin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, hal 25-36

pendidikan kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), maupun spiritual (kerohanian), serta material (kejasmanian), dan alam semesta. Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang absolut dan utuh. Eksistensinya tidak akan pernah mengalami perubahan. Kemungkinan terjadi perubahan hanya sebatas interpretasi manusia terhadap teks ayat yang menghendaki kedinamisan pelaksanaannya, sesuai dengan konteks jaman, situasi, kondisi, dan kemampuan manusia dalam melakukan interpretasi.

Dengan berpegang pada nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an, terutama dalam pelaksanaan pendidikan Islam, akan mampu mengarahkan dan mengantarkan manusia bersifat dinamis kreatif, serta mampu menciptakan esensi nilai-nilai *ubudiyah* pada Khaliknya, serta mampu hidup secara serasi dan seimbang, baik dalam kehidupan di dunia maupun di akhirat.

b) Hadits (as-sunnah)

Secara sederhana, hadits atau as-Sunnah merupakan jalan atau cara yang pernah dicontohkan Nabi Muhammad SAW dalam perjalanan kehidupannya melaksanakan dakwah Islam. Contoh yang diberikan beliau dapat dibagi kedalam tiga bagian. *Pertama*, hadits *qauliyah*, yaitu berisikan ucapan, pernyataan, dan persetujuan nabi Saw. *Kedua*, hadits *fi'liyat*, yaitu yang berisikan tindakan dan perbuatan yang pernah dilakukan nabi Saw. *Ketiga*, hadits *taqririyah*, yaitu yang merupakan persetujuan nabi atas tindakan dan peristiwa yang terjadi.⁴⁰

Dalam kaitannya dengan pendidikan, Rasulullah sendiri menjadi guru dan pendidik utama. Fenomena itu dapat dilihat dari praktek-praktek edukatif Rasulullah itu sendiri. *pertama* beliau menggunakan rumah al-Arqam Ibnu Abi al-Arqam untuk mendidik dan mengajar. *Kedua*, beliau memanfaatkan tawanan perang untuk

⁴⁰ Arif Arifuddin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, hal 36-39

mengajar baca dan tulis, dan *ketiga*, beliau mengirim para sahabat ke daerah-daerah yang baru masuk Islam.⁴¹

c) Ijtihad

Secara etimologi, ijtihad berarti usaha keras dan bersungguh-sungguh yang dilakukan oleh para ulama, untuk menetapkan hukum suatu perkara atau ketetapan atas persoalan tertentu. Dari sini dapat diketahui bahwa ijtihad pada dasarnya merupakan proses penggalian dan penetapan hukum syari'ah yang dilakukan oleh para mujtahid muslim, dengan menggunakan pendekatan nalar dan pendekatan lainnya : *Qiyas, Maslih al-Mursalah, Urf*, dan sebagainya, secara independen guna memberikan jawaban hukum atas berbagai persoalan umat yang ketentuan hukumnya secara syari'ah tidak terdapat dalam al-Qur'an dan as-Sunnah.⁴²

Ijtihad dalam pendidikan Islam tetap bersumber pada al-Qur'an dan as-Sunnah yang diolah oleh akal sehat dari para ahli pendidikan Islam. Dengan adanya dasar pijak ijtihad ini, pendidikan Islam diharapkan akan terus berjalan sejalan dengan perkembangan zaman dan tuntutan-tuntutan sosial budaya sekitar dengan tetap berpegang pada nas.⁴³

b. Dasar operasional pendidikan Islam

Dasar operasional pendidikan Islam merupakan dasar yang terbentuk sebagai aktualisasi dari dasar ideal. Menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung, dasar operasional pendidikan Islam terdiri dari empat macam, yaitu :

1) Dasar historis

Dasar yang memberi persiapan kepada pendidik dengan hasil pengalaman masa lalu, undang-undang dan peraturan-peraturannya, batas-batas dan kekurangannya.

⁴¹ Mufron Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal 17

⁴² Arif Arifuddin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, hal 41

⁴³ Mufron Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal 17

2) Dasar sosial

Dasar yang memberikan kerangka budaya yang pendidikannya itu bertolak dan bergerak, seperti memindah budaya, memilih dan mengembangkannya.

3) Dasar ekonomi

Dasar yang memberikan perspektif tentang potensi-potensi manusia dan keuangan, materi dan persiapan yang mengatur sumber-sumbernya dan bertanggung jawab terhadap anggaran pembelanjaan.

4) Dasar politik dan administratif

Dasar yang memberikan ideologi dasar (akidah) yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat.

5) Dasar psikologi

Dasar yang memberi informasi tentang watak subjek didik, para dewan guru, cara-cara terbaik dalam praktik, pencapaian, penilaian dan pengukuran secara bimbingan.

6) Dasar filosofi

Dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.⁴⁴

4. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Artinya tujuan merupakan kehendak seorang untuk mendapatkan dan memiliki, serta memanfaatkan bagi kebutuhan dirinya sendiri atau untuk orang lain.⁴⁵

Tujuan merupakan sarana yang hendak dicapai dan sekaligus merupakan pedoman yang memberi arah bagi segala aktifitas yang dilakukan. Pendidikan Islam sebagai suatu proses yang mengarah pada pembentukan

⁴⁴ Arif Arifuddin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, hal 43-44

⁴⁵ Arif Arifuddin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, hal 45

kepribadian manusia juga diletakan pada tujuan yang ideal dalam perspektif yang Islami.⁴⁶

Tujuan umum pendidikan dan pengajaran dalam Islam adalah mewujudkan seluruh manusia sebagai abdi atau hamba Allah SWT. Mengingat bahwa Islam adalah risalah samawi yang diturunkan kepada seluruh manusia, maka sudah seharusnya bila sasaran tujuan umum pendidikan Islam adalah seluruh manusia pula.

Dalam kaitannya dengan pendidikan Islam, perumusan tujuan pendidikan Islam paling tidak ada empat aspek yang harus diperhatikan, yaitu:

- a. Berorientasi pada tugas dan tujuan manusia di muka bumi baik secara vertikal maupun horizontal, yaitu manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia, ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas tertentu, yaitu sebagai *abd* dan *khalifah fi al-ardh*. Untuk itu pendidikan Islam harus mampu mengantarkan dan memformulasikan sistem pendidikannya kearah pencapaian tugas dan fungsi manusia diciptakan di muka bumi.
- b. Untuk memperhatikan sifat-sifat dasar manusia diciptakan Allah SWT. dengan dibekali berbagai macam fitrah yang memiliki kecenderungan pada *hanif* tuntunan agama-Nya. Untuk itu pola pendidikan harus mampu mengembangkan fitrah insaniah tersebut sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya.
- c. Berorientasi pada tuntutan masyarakat dan zaman. Tuntutan ini berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan bermasyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan akselerasi dunia modern.
- d. Berorientasi pada dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam yaitu : (a) mengandung nilai yang berupaya meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di muka bumi. (b) mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan yang baik. (c) mengandung nilai

⁴⁶ Mufron Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal 19

yang dapat memadukan antara kepentingan kehidupan dunia dan akhirat.⁴⁷

5. Tugas dan Fungsi Pendidikan Islam

Secara umum tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap ke tahap kehidupannya sampai mencapai titik kemampuan optimal. Sementara fungsinya adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar. Referensi di atas dapat dipahami bahwa tugas pendidikan Islam setidaknya dapat dilihat dari segi pendekatan. Ketiga pendekatan tersebut adalah :

- a. Sebagai pengembang potensi, tugas pendidikan Islam adalah menemukan dan mengembangkan kemampuan dasar yang dimiliki peserta didik sehingga dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Sebagai pewaris budaya, tugas pendidikan Islam adalah alat transmisi unsur-unsur pokok budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga identitas umat tetap terpelihara dan terjamin dalam tantangan zaman.
- c. Sebagai interaksi antara potensi dan budaya, tugas pendidikan Islam adalah sebagai proses interaksi (memberi dan mengadopsi) antara manusia dan lingkungannya. Dengan proses ini, peserta didik akan dapat menciptakan dan mengembangkan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk mengubah atau memperbaiki kondisi-kondisi kemanusiaan dan lingkungannya.

Bila dilihat secara operasional fungsi pendidikan dapat dilihat dari dua bentuk, yaitu :

- a. Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan nilai-nilai tradisi dan sosial, serta ide-ide masyarakat dan nasional.

⁴⁷ Arif Arifuddin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, hal 47-48

- b. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan. Pada garis besarnya upaya ini dilakukan melalui potensi ilmu pengetahuan dan skill yang dimiliki serta melatih tenaga-tenaga manusia (peserta didik) yang produktif dalam menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi yang demikian dinamis.

Untuk itu pendidikan Islam harus mampu menjadi fasilitator bagi pelaksanaan aktualisasi seluruh potensi peserta didik dan transformasi nilai-nilai sosio-kulturalnya dengan ruh Islami. Dengan pola ini akan meletakkan pendidikan Islam sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan kepentingan masyarakat dimana pendidikan Islam itu terlaksana. Bila fungsi pendidikan Islam di atas telah terlaksana dengan sebaik-baiknya, maka otomatis akan memungkinkan terlaksananya tugas pendidikan sebagai instrumen yang membimbing dan mengarahkan seluruh potensi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang seoptimal mungkin terwujud dengan baik pula.⁴⁸

B. Tradisi Sedekah Bumi

1. Pengertian tradisi dan mitos

Tradisi (Bahasa Latin : *traditio*, “diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau Agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah. Dalam pengertian lain tradisi adalah adat-istiadat atau kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan di masyarakat.

Dalam suatu masyarakat muncul semacam penilaian bahwa cara-cara yang sudah ada merupakan cara yang terbaik untuk menyelesaikan persoalan. Biasanya sebuah tradisi tetap saja dianggap sebagai cara atau model terbaik

⁴⁸ Arif Arifuddin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, hal 56-59

selagi belum ada alternatif lain. Misalnya dalam acara tertentu masyarakat sangat menggemari kesenian rabab. Rabab sebagai sebuah seni yang sangat digemari oleh anggota masyarakat karena belum ada alternatif untuk menggantikannya disaat itu. Tapi karena desakan kemajuan di bidang kesenian yang didukung oleh kemajuan teknologi maka bermunculanlah berbagai jenis seni musik.

Adapun sumber tradisi pada umat ini, bisa disebabkan karena sebuah '*Urf* (kebiasaan) yang muncul di tengah-tengah umat kemudian tersebar menjadi adat dan budaya, ataukah kebiasaan tetangga lingkungan dan semacamnya kemudian dijadikan sebagai model kehidupan. Kalimat ini tidak pernah dikenal kecuali pada kebiasaan yang sumbernya adalah budaya, pewarisan dari satu generasi ke generasi lainnya, atau peralihan dari satu kelompok yang lain yang saling berinteraksi.

Tradisi merupakan suatu karya cipta manusia. Ia tidak bertentangan dengan inti ajaran agama, tentunya Islam akan menjustifikasikan (membenarkan)nya. Kita bisa bercermin bagaimana wali songo tetap melestarikan tradisi Jawa yang tidak melenceng dari ajaran Islam.

Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan. Tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng. Dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis. Dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh. Bila tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir disaat itu juga. Setiap sesuatu menjadi tradisi biasanya telah teruji tingkat efektifitas dan tingkat efesiensinya. Efektifitas dan efesiensinya selalu terupdate mengikuti perjalanan perkembangan unsur kebudayaan. Berbagai bentuk sikap dan tindakan dalam menyelesaikan persoalan kalau tingkat efektifitasnya dan efesiensinya rendah akan segera ditinggalkan pelakunya dan tidak akan pernah menjelma menjadi sebuah tradisi. Tentu saja sebuah tradisi akan pas dan cocok sesuai situasi dan kondisi masyarakat pewarisnya.

Terjadinya perbedaan kebiasaan pada setiap umat sangat tergantung pada kondisi kehidupan sosial kehidupan sosial masing-masing, yang

selanjutnya akan mempengaruhi budaya, kebiasaan dalam sistem pewarisan dan cara transformasi budaya. Setiap kelompok berbeda dengan kelompok lainnya.

Selanjutnya dari konsep tradisi akan lahir istilah tradisional. Tradisional merupakan sikap mental dalam merespon berbagai persoalan dalam masyarakat. Di dalamnya terkandung metodologi atau cara berfikir dan bertindak yang selalu berpegang teguh atau berpedoman pada nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Dengan kata lain setiap tindakan dalam menyelesaikan persoalan berdasarkan tradisi. Seseorang akan merasa yakin bahwa suatu tindakannya adalah betul dan baik, bila dia bertindak atau mengambil keputusan sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Dan sebaliknya, dia akan merasakan bahwa tindakannya salah atau keliru atau tidak akan dihargai oleh masyarakat bila ia berbuat di luar tradisi atau kebiasaan-kebiasaan dalam masyarakatnya.

Di samping itu berdasarkan pengalaman (kebiasaan)nya dia akan tahu persis mana yang menguntungkan dan mana yang tidak. Di manapun masyarakatnya tindakan cerdas atau kecerdikan seseorang bertitik tolak pada tradisi masyarakatnya.

Dari uraian di atas akan dapat dipahami bahwa sikap tradisional adalah bagian terpenting dalam sistem transformasi nilai-nilai kebudayaan. Kita harus menyadari bahwa warga masyarakat berfungsi sebagai penerus budaya dari generasi ke generasi selanjutnya secara dinamis. Artinya proses pewarisan kebudayaan merupakan interaksi langsung (berupa pendidikan) dari generasi tua kepada generasi muda berdasarkan nilai dan norma yang berlaku.

Mitos adalah cerita prosa rakyat yang ditokohi para dewa atau makhluk setengah dewa yang terjadi di dunia lain (kayangan) dan dianggap benar-benar terjadi oleh cerita atau penganutnya. Mitos pada umumnya menceritakan tentang terjadinya alam semesta, dunia, bentuk khas binatang, bentuk topografi, petualangan para dewa, kisah percintaan mereka dan sebagainya. Pengaruh mitos secara umum terhadap Masyarakat mitos sangat

berpengaruh bagi kehidupan masyarakat. Ada masyarakat yang mempercayai mitos tersebut, ada juga masyarakat yang tidak mempercayainya. Jika mitos tersebut terbukti kebenarannya, maka masyarakat yang mempercayainya merasa untung.⁴⁹

Sebagai salah satu benda ciptaan Tuhan, bumi menjadi sarana bagi manusia untuk mencari rezeki dengan cara bercocok tanam. Saat manusia mendapatkan rezeki, makanan, dan berbagai hasil lainnya dari bumi maka manusia layak mengungkapkan rasa syukurnya atas hasil bumi yang diperolehnya melalui satu upacara yang disebut sedekah bumi.⁵⁰

Membahas tradisi Jawa tidak dapat dilepaskan pembahasan tentang kepercayaan yang menjadi pandangan hidup masyarakat Jawa. Ketika membahas kepercayaan masyarakat Jawa, kita dihadapkan pada bentangan panjang sejarah kepercayaan mereka. Wajar saja, karena sejarah tentang kepercayaan (agama) memiliki usia setua dengan eksistensi (manusia) yang mempercayainya. Pembahasan ini menjadi penting karena membahas tradisi erat kaitannya dengan keyakinan dan nilai. Sering kali tradisi muncul berdasarkan keyakinan dan nilai.⁵¹

Masyarakat Jawa memang terkenal dengan beragam jenis tradisi budaya yang ada di dalamnya. Baik tradisi kultural yang bersifat harian, bulanan hingga yang bersifat tahunan, semuanya ada dalam tradisi budaya Jawa tanpa terkecuali. Dari beragam macamnya tradisi yang ada di masyarakat Jawa, hingga sangat sulit untuk mendeteksi serta menjelaskan secara rinci terkait dengan jumlah tradisi kebudayaan yang ada dalam masyarakat Jawa tersebut.

Masyarakat Jawa sangat dekat dengan bumi, tanah, atau buana. Ketiga makna tersebut memiliki makna yang sama, yakni mengarah pada apa yang dipijak manusia sepanjang hidupnya. Bumi sebagai tempat berpijak, tentu

⁴⁹<http://nasrulfiah.blogspot.co.id/2012/12/Islam-tradisional-indonesia-sedekah-bumi.html>
(diakses pada hari Senin, 28 Nopember 2016 pukul 09.37 WIB)

⁵⁰ Bayuadhy Gesta, *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*, hal 81

⁵¹ NS Suwito, *Islam Dalam Tradisi Begalan*, hal 37

sangat akrab dengan manusia. Masyarakat Jawa mengakrabi bumi dan memperlakukannya dengan cara yang baik.⁵²

Sedekah bumi atau sedekah legena merupakan suatu bentuk rangkaian kegiatan bersih sudun (desa) diadakan dengan kegiatan *selametan*, dengan sebuah nasi tumpeng dengan lauk pauknya yang disumbangkan oleh para keluarga yang mampu.⁵³ Menurut pendapat Gesta Bayuadhy, secara umum tradisi sedekah bumi merupakan upacara adat masyarakat Jawa untuk menunjukkan rasa syukur manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang telah diberikan melalui bumi (tanah) berupa berbagai macam hasil bumi.⁵⁴

2. Sedekah Bumi Sebagai Ungkapan Rasa Syukur dan Doa Keselamatan

Sedekah bumi merupakan upacara adat masyarakat Jawa untuk menunjukkan rasa syukur manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang telah diberikan melalui bumi (tanah) berupa berbagai macam hasil bumi.

Sedekah bumi dilaksanakan oleh masyarakat Jawa dalam suatu wilayah, misal wilayah kebayanan, RW, atau pedukuhan tertentu. Seluruh warga di wilayah tersebut membawa *berkat* (nasi dan lauk lengkap untuk kenduri) dari rumah, kemudian berkumpul di sebuah tempat yang disepakati bersama. Tempat untuk berkumpul melaksanakan sedekah bumi ini bisa di balai RT atau rumah salah satu warga yang luas. Kemudian upacara tersebut dipimpin oleh rohaniwan atau tokoh masyarakat setempat.

Menurut kepercayaan masyarakat Jawa, sedekah bumi harus dilakukan untuk *nylameti* atau menyedekahi (memberikan sedekah) sawah (bumi) yang dimiliki supaya hasil pertanian melimpah dan terbebas dari gangguan apapun. Upacara sedekah bumi dilaksanakan masyarakat Jawa

⁵²<http://nasrulalfiah.blogspot.co.id/2012/12/Islam-tradisional-indonesia-sedekah-bumi.html> (diakses pada hari Senin, 28 Nopember 2016 pukul 09.37 WIB)

⁵³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hal 375.

⁵⁴ Gesta Bayuadhy, *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa* (Yogyakarta: Dipta, 2015), hal 82.

setiap tahun secara turun temurun. Upacara ini sudah ada sejak puluhan bahkan ratusan tahun silam.

Ada sebagian masyarakat Jawa yang mempercayai bahwa upacara sedekah bumi akan mendatangkan kebaikan. Bumi akan aman dan tidak terjadi bencana apapun jika penduduk selalu mengadakan selamatan. Pada saat upacara sedekah bumi, pemimpin doa selalu mendoakan agar seluruh warga terhindar dari segala bencana yang berkaitan dengan bumi.

Secara singkat bisa ditegaskan bahwa upacara sedekah bumi dilaksanakan masyarakat di sebuah wilayah kampung, desa atau dusun sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan karena rahmat-Nya kepada manusia melalui hasil bumi yang berlimpah. Sementara itu, pemimpin doa dalam kenduri memanjatkan doa agar Tuhan menyelamatkan mereka dari bencana yang berkaitan dengan bumi yang mereka huni.⁵⁵

3. Makna upacara sedekah bumi

Sedekah bumi merupakan suatu tradisi yang masih ada dalam masyarakat Jawa. Secara harfiah sedekah bumi terdiri dari dua kata yaitu sedekah dan bumi. Sedekah merupakan perbuatan yang terpuji dan dianjurkan oleh Rasulullah Saw. Diantara keistimewaan bersedekah, salah satunya adalah dapat menambah umur. Ujar Rasulullah Saw : “Sedekah dapat menolak musibah serta dapat menambah keberkahan umur.” Sedangkan bumi merupakan suatu planet yang dihuni oleh manusia. Namun, pemaknaan bumi tidak hanya sebagai planet tempat manusia hidup, melainkan bumi merupakan tempat seluruh makhluk hidup (manusi, hewan, dan tumbuhan) di darat (tanah) untuk tumbuh, berkembang serta meninggal.⁵⁶

Sedekah bumi adalah tradisi peninggalan para leluhur sejak ratusan tahun lalu. Pada masa Hindu, ritual tersebut dinamakan sesaji bumi. Pada masa Islam, terutama pada masa Wali Sanga ritual budaya sesaji bumi tidak dihilangkan. Ritual itu malah dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyiarkan

⁵⁵ Bayuadhy Gesta, *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*, hal 82-83

⁵⁶ Sumuarti, Miftahudin Azka, *Tradisi Adat Jawa: Menggali Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Bumi Masyarakat Banyumas*, hal 70

ajaran Islam, yakni tentang ajaran iman dan takwa. Substansi dari ritual budaya sesaji bumi yang dulunya untuk alam diubah menjadi sedekah bumi yang diberikan kepada manusia, terutama anak yatim dan fakir miskin tanpa membedakan suku, agama, ras, atau golongan.

Pada hakikatnya, upacara sedekah bumi yang dilakukan masyarakat merupakan tata alam sesuai dengan adat kebiasaan untuk mendapatkan ketentraman dan keselamatan. Masyarakat Jawa sebagai manusia biasa merasa bahwa dirinya memiliki keterbatasan kemampuan dalam menghadapi tantangan hidup, baik yang berasal dari diri sendiri, bumi, maupun alam sekitar. Berbagai upacara yang dilakukan oleh manusia bertujuan untuk menciptakan kontak dengan Tuhan sebagai pencipta bumi dan seluruh alam.

Dari pelaksanaan sedekah bumi, ada berbagai nilai yang diwariskan generasi terdahulu kepada generasi selanjutnya. Nilai yang terwariskan secara berkesinambungan antar generasi meliputi:

- a. Nilai religius masyarakat yang tercermin dari sikap masyarakat yang selalu ingat kepada Tuhan dengan kesadaran bahwa bumi adalah ciptaan Tuhan.
- b. Nilai budi pekerti dengan mengingat jasa-jasa para leluhur atau nenek moyang.
- c. Nilai solidaritas dan kerukunan dalam sikap hidup rukun saling tolong menolong.⁵⁷

Tradisi sedekah bumi ini, merupakan salah satu bentuk ritual tradisional masyarakat di pulau Jawa yang sudah berlangsung secara turun-temurun dari nenek moyang orang Jawa terdahulu. Akan tetapi tradisi sedekah bumi mempunyai makna yang lebih dari itu, upacara tradisional sedekah bumi itu sudah menjadi salah satu bagian yang sudah menyatu dengan masyarakat yang tidak akan mampu untuk dipisahkan dari kultur (budaya) Jawa yang menyiratkan simbol penjagaan terhadap kelestarian serta

⁵⁷ Bayuadhy Gesta, *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*, hal 83-84

kearifan lokal, khas bagi masyarakat agraris maupun masyarakat nelayan khususnya yang ada di pulau Jawa.⁵⁸

4. Sedekah bumi pada era modern

Sedekah bumi pada era mutakhir seolah-olah tidak relevan lagi. Benarkah demikian? Tentu saja tidak. Hasil bumi tidak hanya diterjemahkan sebagai hasil bumi dengan cara bercocok tanam secara langsung, melainkan segala penghasilan yang berkaitan dengan bumi. Jadi, sedekah bumi sebagai ungkapan syukur tetap masih relevan. Sebab, segala sumber penghasilan di dunia ini selalu berkaitan dengan bumi.

Selain itu sedekah bumi sebagai upacara tradisional layak dilestarikan sebagai ajang komunikasi antar warga setiap tahun sekali. Selain itu, sedekah bumi bisa mendidik manusia supaya tidak mempunyai sifat kikir dan tidak mau mengeluarkan sebagian dari kekayaannya untuk sedekah bumi. Manusia mendapatkan penghasilan melalui bumi yang dipijaknya. Oleh sebab itu, manusia harus bisa menyatakan rasa syukur kepada Tuhan melalui sedekah bumi. Jika manusia ikhlas bersedekah pada bumi maka dia pasti ikhlas bersedekah kepada sesama manusia yang membutuhkan bantuan.⁵⁹

C. Proses Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi yang berkembang di Masyarakat Jawa

Ritual sedekah bumi dilaksanakan oleh seluruh warga desa, dari anak-anak sampai orang tua. Mereka ada yang terlibat langsung dalam prosesi dan ada juga sebagai peserta yang ikut meramaikan pelaksanaan upacara. Keterlibatan anak-anak tidak hanya sebagai penggembira untuk ikut meramaikan jalannya upacara, tetapi secara tidak langsung anak-anak terlibat dalam ritual ini yaitu pada saat penaburan sesaji.

Keterlibatan warga dimulai dari persiapan upacara, diawali dari penetapan panitia penyelenggara, pemasangan umbul-umbul, spanduk dan hiasan- hiasan

⁵⁸<http://nasrulalfiah.blogspot.co.id/2012/12/Islam-tradisional-indonesia-sedekah-bumi.html>
(diakses pada hari Senin, 28 Nopember 2016 pukul 09.37 WIB)

⁵⁹ Bayuadhy Gesta, *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*, hal 81-85

lainnya, juga pembuatan tempat upacara dan panggung musik tradisi ataupun pertunjukan wayang kulit dekat makam tersebut.

Tujuan diadakan ritual sedekah bumi terutama untuk mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan dan memohon kepada-Nya supaya nikmat yang lebih baik dilimpahkan di tahun depan, selain itu dimaksudkan untuk menghindari rasa akan terjadinya kemungkinan dampak yang buruk baik kehidupan masyarakat penduduk desa terutama dalam bidang pertanian.

Pelaksanaan tradisi sedekah bumi diwujudkan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan, karena tradisi ini sudah mendarah daging dengan kehidupan masyarakat setempat. Oleh karena itu rasa tanggung jawab yang besar sebagai generasi penerus akan terus menuntun dalam melestarikan dan mewariskan tradisi ke anak cucu di kemudian hari.

1. Proses Ritual Sedekah Bumi yang berkembang di Masyarakat Jawa

Sesaji merupakan salah satu sarana upacara yang tidak bisa ditinggalkan, dan disebut juga dengan sesajen yang dihaturkan pada saat-saat tertentu dalam rangka kepercayaan terhadap makhluk halus, yang berada di tempat-tempat tertentu. Sesajen merupakan jamuan dari berbagai macam sarana seperti bunga, kemenyan, uang recehan, makanan, yang dimaksudkan agar roh-roh tidak mengganggu dan mendapatkan keselamatan. Perlengkapan sesaji biasanya sudah menjadi kesepakatan bersama yang tidak boleh ditinggalkan karena sesaji merupakan sarana pokok dalam sebuah ritual.

Sesaji yang digunakan untuk ritual di makam meliputi :

- a. Tumpeng terbuat dari nasi putih berbentuk kerucut yang menyerupai gunung dimaksudkan untuk memberi sedekah dan sekaligus menghormati para dewa dan roh-roh yang bersemayam di gunung.
- b. Pecel pitik yaitu ayam panggang dicampur dengan bumbu pecel, yang terbuat dari parutan kelapa atau disebut dengan bumbu urap (Jawa).
- c. Jenang abang (merah) dan putih yaitu bubur yang terbuat dari beras. Untuk jenang abang dicampur dengan gula kelapa.
- d. Kinangan yang terdiri dari daun sirih, gambir, tembakau, enjet (kapur).

- e. Toya arum yaitu air yang diisi dengan bunga berbau harum terdiri dari bunga Kenanga , bunga Cempaka, bunga Sedap Malam dan boleh juga ditambah dengan bunga Mawar.
- f. Sego gulung yaitu nasi putih yang dibungkus dengan daun pisang dan di tengahnya berisi telur rebus.
- g. Uang seikhlasnya.
- h. Sekul arum atau kemenyan dengan cara dibakar untuk mendapatkan aroma dan asapnya, sekaligus sebagai penambah suasana sakral.

Dalam acara ini, setiap kepala keluarga membawa Dulang yaitu sejenis nampan bulat sebesar tampah yang terbuat dari aluminium dan ada juga yang terbuat dari kuningan atau bilik. Di dalam dulang ini tertata aneka jenis makanan sesuai dengan kesepakatan apa yang harus dibawa. Dulang ini ditutup dengan tudung saji yang dibuat dari daun, sejenis pandan, tudung saji ini banyak terdapat di pasaran. Dulang ini dibawa ke masjid, atau tempat acara yang sudah ditetapkan, untuk dihidangkan dan dinikmati bersama. Hidangan ini dikeluarkan dengan rasa ikhlas, bahkan disertai dengan rasa bangga.

2. Prosesi Arak-arakan Sedekah Bumi

Modhin yaitu aparat desa di bidang urusan agama dengan menaburkan sesaji (sembur utik-utik) yang didampingi pemangku adat. Kelompok Jebeng-Tulik yaitu kelompok muda-mudi. Jebeng membawa sesaji (jenang beras warna merah dan putih dengan dilengkapi air), sedangkan Tulik mendampingi dengan membawa payung untuk menghindari sinar matahari. Berikutnya kelompok ibu-ibu PKK, diikuti kelompok aparat desa yaitu kepala desa dan staf, serta masyarakat yang melibatkan diri dalam prosesi ritual sedekah bumi. Terakhir adalah kelompok masyarakat yang mengikuti perjalanan ritual ini, sebagai penggembira dan menambah maraknya suasana. Disambut oleh warga yang tidak mengikuti arak-arakan dengan menggelar tikar atau alas duduk lainnya dan menyiapkan sarana slametan, diawali dengan pembacaan doa, dan dilanjutkan dengan bahasa Arab, sebagai pernyataan niat diselenggarakan slametan dan dilanjutkan makan bersama.

Dalam acara slametan tampak suasana keakraban seluruh warga yang tidak mengenal status sosial ataupun umur, mereka bersama-sama mengadakan ritual untuk kebutuhan bersama, dari tahun ke tahun tampaknya urutan prosesi tidak selalu sama.

3. Pembacaan Doa saat Ritual Sedekah Bumi

Sebelum doa-doa dibacakan dipanjatkan bersama, sambil menunggu warga terkumpul semua disiapkan dupa atau kemenyan yang berisi kayu arang dan kemenyan kemudian dibakar di atas nampan yang dibuat dari tanah liat kemudian diletakkan di atas tampah yang berisi bunga-bunga seperti mawar merah, kantul dan bunga lainnya. Dupa ini bertujuan untuk mengusir roh jahat yang menghalangi acara ritual, dalam bahasa dialek Jawa menjelaskan :

“Tiyang ajeng mara tamu niku kedahe li permisi kaleh tiyang alus sing ajen kulo suwuni sawabiyah sawa pandongane gusti kang Maha Kuaos supados diparingi slamet sedaya, lha niku ngobonge menyan”.

Orang akan bertamu itu harusnya kan minta ijin dengan makhluk halus yang akan saya mintai sawabiyah dan doa-doanya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa supaya semuanya diberi keselamatan, yaitu dengan membakar kemenyan.

Ditekankan lagi bahwa dupa itu hanya sebagai pembukaan dan tidak mempunyai sanksi-sanksi apa-apa. Setelah itu pembacaan do'a dimulai dengan inti memohon keselamatan dunia dan akhirat, supaya kehidupan warga Desa seluruhnya jangan sampai mengalami segala macam kesusahan terutama dalam hal pertanian khususnya.

4. Tukar Menukar Berkatan

Selesai pembacaan do'a yang dipimpin oleh Modhin (aparatur desa) kemudian warga dipersilahkan untuk saling merebut berkatan sebanyak-banyaknya siapapun yang mendapatkan berkatan itu akan mendapat rejeki yang banyak, penghidupannya akan semakin layak. Kumpulan bunga (kembang) terdiri dari bunga mawar merah, bunga gading (kantil), bunga kenanga, kumpulan bunga tersebut mengandung arti bahwa semua warga

masyarakat setempat menyembah untuk berdo'a supaya tetap diberi kenikmatan dan berterima kasih kepada Allah SWT atas karunia nikmat yang telah dilimpahkan kepada warga masyarakat seluruhnya.

5. Jajan Satu Nampan

Maksud dari jajan satu nampan itu yang mana isinya meliputi makanan kecil yang dibuat oleh para pamong desa selaku perwakilan dari masing-masing dusun secara sukarela diambil satu-satu dikumpulkan di atas nampan dan lainnya disuguhkan pada tamu undangan dan penonton yang terdekat, jajan tersebut adalah jajan pasar seperti bugis, cucur, poci-poci, tape ketan, gemplong ketan, nogosari dan lain-lain.

6. Pertunjukan Kesenian Wayang Kulit

Pertunjukan Wayang kulit ini sebagai tindak lanjut dari acara ritual sedekah bumi, yang dilaksanakan di dekat makam sebagai makam leluhur bagi masyarakat setempat.

Pertunjukan wayang kulit dilaksanakan dalam setiap tahunnya, dengan maksud untuk menghindari kemungkinan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan seperti gagal panen yang dapat menurunkan pendapatan masyarakat karena sebagian besar penduduk desa setempat adalah petani.

Kegiatan keagamaan orang Jawa yang menganut agama Jawa yang mengenal sistem upacara. Bentuk pemujaan terhadap roh nenek moyang adalah salah satu bentuk upacara keagamaan yang dilakukan Misalnya :

- a. Melakukan kegiatan mengunjungi makam keramat (nyekar)
- b. Menggunakan berbagai sesajen
- c. Sejarah perkembangan sistem kepercayaan orang Jawa, dengan kata lain, di samping kekuatan yang ada dalam tubuh manusia, masih ada kekuatan yang jauh lebih hebat yang ada di luar tubuh manusia. Misalnya : pertunjukan wayang kulit sebagai sarana ritual sedekah bumi di desa.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa upacara pertunjukkan wayang merupakan upacara keagamaan yang mengandung maksud tertentu, yaitu untuk memanggil dan berhubungan dengan roh nenek moyang guna dimintai pertolongan dan perlindungan.

Pertunjukan wayang kulit merupakan tradisi upacara ritual sedekah bumi di desa sangat bermanfaat untuk menyampaikan pesan-pesan kepada warganya tentang tata kehidupan mengenai hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan antara warga yang satu dengan yang lainnya dalam satu desa, hubungan antara warga dengan perangkat desa serta hubungan warga dengan pemerintahan.

Selanjutnya perlu diketahui pula mengapa pertunjukan wayang itu dilakukan pada malam hari, karena mereka menganggap bahwa pada malam hari itu saat para roh sedang berkeliaran. Dalam pertunjukan wayang sebelumnya juga diperlukan pembakaran kemenyan dan sajian berupa makanan dan minuman serta wangi-wangian. Melalui saji-sajian itulah cara mereka menghormati roh-roh nenek moyang mereka. Dengan cara itu mereka merasa terjamin nasib baik dan kemakmurannya di kemudian hari.⁶⁰



IAIN PURWOKERTO

⁶⁰<http://nasrulalfiah.blogspot.co.id/2012/12/Islam-tradisional-indonesia-sedekah-bumi.html>
(diakses pada hari Senin, 28 Nopember 2016 pukul 09.37 WIB)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode merupakan cara kerja yang harus dilakukan dalam rangka pendalaman pada objek yang dikaji. Untuk itu, disini perlu penulis tentukan bagaimana cara kerja penelitian dalam skripsi ini agar lebih sistematis dan mudah dipahami. Sedangkan penelitian pada hakekatnya adalah suatu kegiatan ilmiah untuk memperoleh pengetahuan yang benar tentang suatu masalah. Metodologi penelitian meliputi :

A. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang harus diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Rasional berarti kegiatan penelitian itu dilakukan dengan cara-cara yang masuk akal, sehingga terjangkau oleh penalaran manusia. Empiris berarti cara-cara yang dilakukan itu dapat diamati oleh indera manusia, sehingga orang lain dapat mengamati dan mengetahui cara-cara yang digunakan. Sistematis artinya proses yang digunakan dalam penelitian itu menggunakan langkah-langkah tertentu yang bersifat logis.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dimana metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif /

kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁶¹

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan benda, hal atau orang, tempat data untuk variable penelitian melekat dan yang dipermasalahkan.⁶² Subjek penelitian adalah keseluruhan dari sumber informasi yang dapat memberikan data yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber informasi adalah kepala desa, sesepuh desa dan beberapa warga di desa Cikedondong.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah masalah yang menjadi fokus penelitian, dalam hal ini adalah nilai –nilai pendidikan islam dalam tradisi sedekah bumi di desa cikedondong kecamatan bantarsari kabupaten cilacap. Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian adalah nilai – nilai pendidikan islam yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi (studi kasus terhadap tradisi sedekah bumi di desa Cikedondong kecamatan Bantarsari kabupaten Cilacap).

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Metode Observasi

Observasi (*Observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁶³ Peneliti mengumpulkan data untuk tujuan penelitian ilmiah, kadang-kadang ia perlu memperhatikan sendiri berbagai fenomena, atau kadang-kadang menggunakan pengamatan orang lain. Observasi atau pengamatan dapat didefinisikan sebagai perhatian

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2009) hlm 8-9

⁶² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Bina Aksara, 2000) hlm.91

⁶³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal 220.

yang berfokus terhadap kejadian, gejala, atau kejadian atau sesuatu dengan maksud menafsirkannya, mengungkapkan faktor-faktor penyebabnya, dan menemukan kaidah-kaidah yang mengaturnya.⁶⁴

Metode observasi ini digunakan oleh peneliti untuk mengetahui prosesi kegiatan sedekah bumi mulai dari rapat pembentukan panitia kegiatan, persiapan sebelum pelaksanaan kegiatan, sampai dengan proses pelaksanaan kegiatan tradisi sedekah bumi di desa Cikedondong itu berlangsung.

Metode observasi ini penulis gunakan untuk melihat nilai – nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi sedekah bumi di desa Cikedondong kecamatan Bantarsari kabupaten Cilacap. Oleh karena itu, penulis secara langsung mengamati jalannya tradisi sedekah bumi yang dilaksanakan di desa Cikedondong Kecamatan Bantarsari Kabupaten Cilacap.

2. Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan interview pada satu atau beberapa orang yang bersangkutan. Dalam pengertian yang lain wawancara merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan mengadakan tatap muka secara langsung antara orang yang bertugas mengumpulkan data dengan orang yang menjadi sumber data atau objek penelitian.⁶⁵

Adapun jenis-jenis wawancara yang dikemukakan oleh Patton sebagai berikut :

a. Wawancara Pembicaraan Informal

Pada wawancara ini, pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada pewawancara itu sendiri, jadi bergantung pada spontanitasnya dalam mengajukan pertanyaan kepada terwawancara. Hubungan pewawancara dengan terwawancara adalah dalam suasana biasa, wajar, dan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicara biasa dalam kehidupan sehari-hari saja. Sewaktu pembicara perjalan, terwawancara mungkin tidak mengetahui atau tidak menyadari bahwa ia sedang diwawancarai.

⁶⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, hlm 37, 38

⁶⁵ Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm 89

b. Pendekatan Dengan Petunjuk Umum Wawancara

Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan. Demikian pula penggunaan dan pemilihan kata-kata untuk wawancara dalam hal tertentu tidak perlu dilakukan sebelumnya. Petunjuk wawancara berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat seluruhnya tercakup. Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan responden dalam konteks wawancara yang sebenarnya.⁶⁶

c. Wawancara Baku Terbuka

Jenis wawancara ini adalah wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku. Urutan pertanyaan, kata-katanya, dan cara penyajiannya pun sama untuk setiap responden. Keluwesan mengadakan pertanyaan pendalaman (probing) terbatas, dalam hal itu bergantung pada situasi wawancara dan kecakapan pewawancara. Maksud pelaksanaan tidak lain merupakan usaha untuk menghilangkan kemungkinan terjadinya kekeliruan dan wawancara jenis ini bermanfaat pula dilakukan apabila pewawancara ada beberapa orang dan terwawancara cukup banyak jumlahnya.⁶⁷

Wawancara yang digunakan dalam penelitian adalah teknik wawancara bebas terpimpin, yaitu melakukan wawancara dengan mempersiapkan terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan secara garis besar. Teknik demikian memungkinkan peneliti untuk menangkap.

Metode wawancara digunakan untuk mendukung metode observasi, ketika masih ada yang belum atau kurang jelas. Metode ini juga dapat digunakan sebagai media pokok untuk mendapatkan data primer dari

⁶⁶ *Ibid*, hlm. 187

⁶⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, hlm. 188

siswa yang mengalami kesulitan ataupun kecemasan dalam belajar pelajaran matematika.

Metode wawancara ini digunakan peneliti untuk mengetahui data tentang profil desa Cikedondong, tahapan serta proses pelaksanaan kegiatan sedekah bumi, dan nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam kegiatan sedekah bumi di desa Cikedondong kecamatan Bantarsari kabupaten Cilacap.

3. Dokumentasi

Pada teknik dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau catatan suatu laporan yang sudah tersedia. Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu berupa catatan atau laporan dari responden.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data baik yang berupa dokumen atau catatan mengenai desa Cikedondong seperti sejarah desa Cikedondong, letak geografis, struktur perangkat desa, jumlah masyarakat, sarana prasarana, dan lain sebagainya. Disamping data yang berupa dokumen atau catatan juga terdapat data yang berupa gambar atau foto.

D. Metode Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁶⁸

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶⁹

⁶⁸ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 280

⁶⁹ Sugiyono, *Merode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hal 244

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution (1988) menyatakan “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.”⁷⁰

Menurut Miles & Huberman (1994:429) batasan dalam proses analisis data mencakup tiga subproses, yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi data. Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data itu pada hakekatnya sudah dipersiapkan pada saat sebelum dilakukan pengumpulan data, yaitu sejak peneliti melakukan perencanaan dan membuat desain penelitian, dan berlangsung pada saat pengumpulan dan setelah secara final semua proses pengumpulan data dilaksanakan.

Reduksi data adalah proses seleksi, pemfokusan, dan abstraksi data dari catatan lapangan (*field notes*). Pada proses reduksi data, semua data umum yang telah dikumpulkan dalam proses pengumpulan data sebelumnya dipilah-pilah sedemikian rupa, sehingga peneliti dapat mengenali mana data yang telah sesuai dengan kerangka konseptual atau tujuan penelitian sebagaimana telah direncanakan dalam desain penelitian. Pendek kata, dalam tahap ini peneliti memilih mana fakta yang diperlukan dan mana fakta yang tidak diperlukan. Reduksi data ini, dalam proses penelitian akan menghasilkan ringkasan catatan data dari lapangan. Proses reduksi data akan dapat memperpendek, mempertegas, membuat fokus, membuang hal yang tidak perlu.

Kedua, dalam proses display data peneliti melakukan organisasi data, mengaitkan hubungan antar fakta tertentu menjadi data, dan mengaitkan antara data yang satu dengan data yang lainnya. Dalam tahap ini peneliti dapat bekerja melalui penggunaan diagram, bagan-bagan, atau skema untuk menunjukkan hubungan-hubungan yang terstruktur antara data satu dengan data lainnya. Proses ini akan menghasilkan data yang lebih konkrit, tervisualisasi, memperjelas informasi agar nantinya dapat lebih dipahami oleh pembaca.

⁷⁰ *Ibid* hal 245

Adapun dalam proses analisis data yang ketiga, yaitu pada proses verifikasi. Pada tahap ini peneliti telah mulai melakukan penafsiran (interpretasi) terhadap data, sehingga data yang telah diorganisasikannya itu memiliki makna. Dalam tahap ini interpretasi data dapat dilakukan dengan cara membandingkan, pencatatan tema-tema dan pola-pola, pengelompokan, melihat kasus perkasus, dan melakukan pengecekan hasil interview dengan informan dan observasi. Proses ini juga menghasilkan sebuah hasil analisis yang telah dikonsultasikan atau dikaitkan dengan asumsi-asumsi dari kerangka teoritis yang ada. Disamping itu, dalam proses ini peneliti juga telah menyajikan sebuah jawaban atau pemahaman atas rumusan masalah yang dicantumkan dalam latar belakang masalah yang memuat kegelisahan akademik peneliti tentang tema yang diangkatnya.⁷¹

Metode analisis data yang digunakan penulis dalam analisis data yaitu menggunakan metode deskriptif. Metode ini merupakan metode yang digunakan untuk data yang ada, sehingga tidak terbatas hanya sampai pada pengumpulan data dan penyusunan data, akan tetapi meliputi analisa dan interpretasi tentang arti dan data itu.⁷²

Analisis data mempunyai kedudukan yang penting jika dilihat dari segi tujuan penelitian. Prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data. Namun, banyak ilmuan yang memanfaatkannya untuk menguji atau memverifikasi teori yang sedang berlaku. Penemuan teori baru atau verifikasi teori baru akan tampak sewaktu analisis data ini mulai dilakukan. Walaupun kedudukannya penting, dengan sendirinya tahap analisis data ini hanya merupakan satu bagian yang tak terpisahkan dari tahap-tahap lainnya.

Analisis data itu dilakukan dalam suatu proses. Proses berarti pelaksanaannya sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif sesudah meninggalkan lapangan penelitian. Dalam hal ini dianjurkan agar analisis data dan penafsirannya secepatnya dilakukan oleh

⁷¹ Soehadha Moh, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, hal 129-133

⁷² Winarno Surakhmad, *Pengantar* hlm. 139

penulis, jangan menunggu data itu menjadi dingin bahkan membeku atau malah menjadi kadaluwarsa.⁷³

Metode deskriptif kualitatif ini penulis gunakan untuk mendeskripsikan data-data yang bersifat kualitatif yang merupakan hasil dari penelitian yang penulis laksanakan dengan menggunakan analisis induktif yaitu berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang terkait, kemudian dari peristiwa-peristiwa khusus tersebut ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum. Selain itu, metode ini juga digunakan untuk menganalisis fakta-fakta atau data-data yang bersifat khusus terkait dengan nilai-nilai pendidikan islam dalam tradisi sedekah bumi di desa Cikedondong kecamatan Bantarsari kabupaten Cilacap. Oleh karena itu penulis berusaha menggambarkan fenomena tersebut sehingga dapat ditangkap oleh peneliti dengan mengajukan bukti-buktinya, baik melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.



IAIN PURWOKERTO

⁷³ Ibid, hlm. 281

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Desa Cikedondong

1. Profil Desa Cikedondong⁷⁴

Berdasarkan buku monografi desa pada bulan Juli sampai dengan Desember tahun 2018 desa Cikedondong merupakan salah satu desa di wilayah kecamatan Bantarsari kabupaten Cilacap provinsi Jawa Tengah dengan Nomor Kode Wilayah 3301091006.

Luas wilayah desa Cikedondong yaitu 512,22 Ha, dimana 54 Ha merupakan area persawahan, 20 Ha area perladangan, dan 115,02 Ha adalah area perkebunan. Batas wilayah desa Cikedondong sebelah utara berbatasan dengan desa Kedungwadas, sebelah selatan berbatasan dengan desa Kamulyan, sebelah barat berbatasan dengan desa Kertajaya kecamatan Gandrungmangu, serta sebelah timur berbatasan dengan desa Bulaksari.

Wilayah desa Cikedondong merupakan desa yang dengan jarak dari pusat pemerintahan kecamatan berjarak 7 Km, jarak dari pusat pemerintahan kota / kabupaten sejauh 52 Km, dan jarak dari ibukota provinsi sejauh 264 Km.

Penduduk desa Cikedondong per tahun 2018 sebanyak 2815 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 1434 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 1381 jiwa. Masyarakat desa Cikedondong memiliki mata pencaharian atau pekerjaan yang beragam, diantaranya karyawan, pedagang, petani atau buruh tani, tukang ahli, peternak, penyedia jasa, pekerja seni, dan lain sebagainya, namun ada juga yang tidak memiliki mata pencaharian atau pengangguran.

Tingkat pendidikan di desa Cikedondong tergolong masih rendah. Dari 2815 jiwa, 116 orang lulus Taman Kanak-kanak, 846 orang lulus sekolah dasar, 426 orang lulus SMP, 228 orang lulus SMA/SMU, 22 orang

⁷⁴ Dokumentasi pada tanggal 22 April 2019.

lulusan Akademi D1-D3, 20 orang lulusan sarjana, serta 458 orang yang tidak lulus sekolah.

Sebagai sebuah desa, sudah selayaknya desa Cikedondong juga memiliki sarana prasarana serta tempat umum lainnya yaitu memiliki 1 unit puskesmas, 7 unit UKBM (posyandu, polindes), gedung sekolah PAUD 3 unit, TK 1 unit, RA 1 unit, gedung sekolah SD 2 unit, gedung sekolah SMP 1 unit, 4 unit bangunan masjid, 7 unit bangunan musholla, 4 unit Pos Kamling, serta prasarana umum seperti lapangan olahraga, sanggar kesenian / budaya, dan balai pertemuan masing-masing 1 unit.

Adapun struktur organisasi desa Cikedondong adalah sebagai berikut:

- a. Bapak Satum, pendidikan terakhir SLTA menjabat sebagai Kepala Desa Cikedondong Periode 2007-2013, 2013-2019, dan 2019 – sekarang.
- b. Bapak Ismangil, pendidikan SLTA menjabat sebagai Sekretaris Desa. Pelatihan yang pernah diikuti adalah Bimtek Siskeudes.
- c. Ibu Taryonah, pendidikan terakhir SLTA menjabat sebagai Kaur Pemerintahan. Pernah mengikuti Pelatihan Pengisian SPOP/LSPOP dan Bimtek PPTK.
- d. Bapak Ruli Yusuf Tri Panulat, pendidikan terakhir SLTA menjabat sebagai Kaur Kesejahteraan dan Pemberdayaan.
- e. Bapak Suwarno, pendidikan terakhir SLTA menjabat sebagai Kaur Kesra. Pelatihan yang pernah diikuti adalah Bimtek Pengisian Profil Desa.
- f. Ibu Tri Yuliani, pendidikan terakhir S1 menjabat sebagai Kaur Keuangan. Pelatihan yang pernah diikuti adalah Bimtek Siskam Swakarsa.
- g. Bapak Sarwin, pendidikan terakhir SLTP menjabat sebagai Kaur Umum dan Perencanaan. Pelatihan yang pernah diikuti adalah Bimtek PPTK.
- h. Bapak Slamet Riyadi, pendidikan terakhir S1 menjabat sebagai Kepala Dusun.
- i. Bapak Eko Cahyanto, pendidikan terakhir SLTP menjabat sebagai Kepala Dusun.
- j. Bapak Rasiman, pendidikan terakhir SD menjabat sebagai Kepala Dusun.

- k. Bapak Sugeng Riyadi, pendidikan terakhir SLTP menjabat sebagai Kepala Dusun.
- l. Bapak Rasum, pendidikan terakhir SLTP menjabat sebagai Staf Kaur Pemerintahan dan Polisi Desa. Pelatihan yang pernah diikuti adalah Bimtek Linmas di Pusdikpasus Cilacap.
- m. Bapak Marsud Santoso, pendidikan terakhir SLTP menjabat sebagai Staf Kaur Kesejahteraan dan Pemberdayaan. Pelatihan yang pernah diikuti adalah Bimtek Linmas di Pusdikpasus Cilacap.
- n. Ibu Sutriyani, pendidikan terakhir SLTA menjabat sebagai Staf Kaur Umum dan Perencanaan.
- o. Bapak Hasan, pendidikan terakhir SLTP menjabat sebagai Staf Kaur Keuangan.
- p. Bapak Wahidin, pendidikan terakhir SLTP menjabat sebagai Staf Kaur Pelayanan.

Desa Cikedondong juga memiliki Badan Perwakilan Desa (BPD) yang diketuai oleh Bapak Saptono R, Bapak Junaedi sebagai Wakil Ketua, Bapak Tholib Habibi sebagai Sekretaris, dan Bapak Slamet Riyadi serta Bapak Rasiman sebagai anggota. Serta memiliki 14 orang sebagai anggota Linmas.⁷⁵

2. Letak Geografis Desa Cikedondong⁷⁶

Desa Cikedondong merupakan salah satu dari delapan desa yang berada di wilayah kecamatan Bantarsari, kabupaten Cilacap provinsi Jawa tengah. Desa ini terletak di bagian utara wilayah kecamatan Bantarsari. Batas wilayah desa Cikedondong sebelah utara berbatasan dengan desa Kedungwadas, sebelah selatan berbatasan dengan desa Kamulyan, sebelah barat berbatasan dengan desa Kertajaya kecamatan Gandrungmangu, serta sebelah timur berbatasan dengan desa Bulaksari.

Desa Cikedondong memiliki luas wilayah 512,22 Ha. Adapun jarak dari desa Cikedondong ke pusat kecamatan Bantarsari adalah 7 km di sebelah

⁷⁵ Form Isian Monografi (Data Desa Cikedondong) Semester II Tahun 2018.

⁷⁶ Dokumentasi pada tanggal 22 April 2019.

utara. Sedangkan jumlah penduduk desa Cikedondong pada tahun 2018 sebanyak 2.815 jiwa dengan mayoritas penduduk yang beragama Islam. Desa Cikedondong terdiri dari 4 dusun, 4 RW, dan 18 RT.

Secara geografis desa Cikedondong dikelilingi oleh tanah perhutani milik pemerintah, tipologi tanahnya berbukit sedang dan sebagian dataran. Mayoritas dari masyarakat desa Cikedondong mengandalkan sektor pertanian dan sisanya berkebun serta berdagang.⁷⁷

3. Struktur Pemerintahan Desa Cikedondong⁷⁸

Pemerintah desa merupakan lembaga yang memiliki otoritas formal yang berada di tingkat paling bawah. Oleh karena hubungan atau interaksi masyarakat tersebut dibangun di atas norma-norma kontroversial maupun legal, maka kehidupan masyarakat dapat terjamin keharmonisannya dalam dinamika masyarakat. Pemerintah desa memiliki peran yang sangat penting untuk menata dan melakukan koordinasi terhadap lembaga-lembaga sosial maupun keagamaan yang ada.

Penyusunan organisasi dan tata kerja pemerintahan desa yaitu sebagai berikut:

- a. Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas-batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- b. Pemerintah desa adalah Kepala Desa dan Perangkat Desa sebagai unsur penyelenggara pemerintahan desa.
- c. Pemerintah Desa adalah Penyelenggara Urusan Pemerintah oleh Pemerintah desa dan Badan Permusyawaratan Desa dalam mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia.

⁷⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Satum pada tanggal 22 April 2019.

⁷⁸ Dokumentasi pada tanggal 22 April 2019.

- d. Badan Permusyawaratan Desa yang selanjutnya disingkat BPD adalah lembaga yang merupakan perwujudan demokrasi dalam penyelenggaraan pemerintahan desa sebagai unsur penyelenggara Pemerintah Desa.
- e. Perangkat Desa adalah pembantu Kepala Desa yang terdiri dari Sekretaris Desa sebagai unsur staf, kepala seksi sebagai pelaksana teknis lapangan dan kepala dusun sebagai unsur kewilayahan.
- f. Dusun adalah bagian wilayah dalam desa yang merupakan lingkungan kerja pelaksana pemerintahan desa.
- g. Sekretaris desa adalah unsur staf pembantu kepala desa dan memimpin sekretariat desa.
- h. Sekretaris desa mempunyai tugas menjalankan administrasi pemerintahan, pembangunan desa dan kemasyarakatan di desa serta memberikan pelayanan teknis administratif kepada seluruh satuan organisasi pemerintahan desa.

4. Data Wilayah Dusun, RW, dan RT di Desa Cikedondong⁷⁹

Wilayah desa Cikedondong terbagi menjadi empat dusun yaitu:

- a. Dusun Bojong Gedang
Dusun Bojong Gedang terdiri dari 1 RW dan 4 RT yaitu RT 06 RW 01, RT 07 RW 01, RT 08 RW 01, dan RT 09 RW 01.
- b. Dusun Kedungsalam
Terdiri dari 1 RW dan 5 RT yaitu RT 01 RW 02, RT 02 RW 02, RT 03 RW 02, RT 04 RW 02, dan RT 05 RW 02.
- c. Dusun Pengging
Terdiri dari 1 RW dan 5 RT yaitu RT 01 RW 03, RT 02 RW 03, RT 03 RW 03, RT 04 RW 03, dan RT 05 RW 03
- d. Dusun Liunggunung
Terdiri dari 1 RW dan 4 RT yaitu RT 06 RW 04, RT 07 RW 04, RT 08 RW 04, dan RT 09 RW 04.⁸⁰

⁷⁹ Dokumentasi pada tanggal 22 April 2019.

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Satum pada tanggal 22 April 2019.

5. Latar Belakang Adanya Tradisi Sedekah Bumi di Desa Cikedondong

Di tengah tantangan yang semakin besar pada masa kini dan masa yang akan datang, peranan islam sebagai tenaga pendorong yang memberi makna dan orientasi kehidupan pemeluknya sangat diperlukan, lebih dari masa-masa sebelumnya.

Dilihat dari pandangan ini, Nampak bahwa kebudayaan adalah inti pengembangan kehidupan manusia, karena kebudayaan merupakan tenaga endogen yang menjadi jiwa dan semangat hidup suatu bangsa. Ini berarti, setiap upaya pembangunan manusia hendaknya berpijak pada landasan realitas budayanya. Kesenian dan tradisi yang beraneka macam lebih banyak yang harus dihadapi, yang memang merupakan suatu keharusan dalam kehidupan umat manusia. Sama halnya dengan tradisi sedekah bumi yang sudah berkembang dan menjadi tradisi kebudayaan orang jawa yang ada sejak zaman dahulu.

Adapun yang melatar belakangi adanya tradisi sedekah bumi tidak ada bahwasannya tradisi tersebut telah dilaksanakan secara turun temurun dan tidak diketahui asal usul serta awal mulai dilaksanakannya. Perayaan ini biasa dilaksanakan penduduk Desa Cikedondong setiap tahun sekali bertepatan pada bulan *Apit* atau bulan *Dzulqa'dah* karena masyarakat setempat menganggap bulan *Apit* atau bulan *Dzulqa'dah* itu merupakan bulan yang suci selain bulan *Rajab*, *Dzulhijjah*, dan bulan *Muharam*.

Diadakannya tradisi tersebut bertujuan untuk *nyelameti desa* agar desa tersebut menjadi tentram, sejahtera, harmonis, selaras dan seimbang. Upaya manusia juga untuk menjaga kelestarian desa tersebut. Adapun penyelenggaraan upacara tradisi tersebut pada umumnya bertujuan untuk menghormati, mensyukuri pemberian Tuhan mohon keselamatan kepada Tuhan melalui arwah leluhur atau nenek moyang atau kepada kekuatan-kekuatan Illahi yang lain.⁸¹

⁸¹ Wawancara dengan *Mbah* Jadi pada tanggal 25 April 2019.

6. Keadaan Sosial Budaya di Desa Cikedondong

Pola sosial yang berkembang di wilayah desa Cikedondong adalah kehidupan masyarakat pedesaan. Artinya, budaya dan nilai-nilai tradisi masih terjaga. Masyarakat di desa Cikedondong memiliki sifat bergotong-royong yang tinggi. Sifat seperti ini, merupakan peran serta masyarakat dalam pembangunan sehingga hal ini sebagai modal yang besar bagi efisiensi dan produktivitas yang lebih terarah dan terencana untuk bersama-sama dalam pelaksanaan pembangunan di segala bidang di wilayah desa tersebut.⁸²

Aspek pemberdayaan masyarakat khususnya masyarakat lokal harus menjadi prioritas dalam pengembangan sosial budaya masyarakat. Proses pemberdayaan masyarakat yang utama adalah mengembangkan dan mempertahankan sikap partisipatif masyarakat dalam proses pembangunan.

7. Kegiatan Keagamaan Masyarakat

Sebagian besar masyarakat desa Cikedondong beragama Islam. Sehingga ada banyak kegiatan yang dilaksanakan disini. Kegiatan tersebut adalah:

a. Kegiatan Yasinan (pembacaan Surat Yasiin dan tahlil) setiap malam Jum'at. Kegiatan ini dihadiri oleh para Bapak. Tempat pelaksanaan kegiatan ini di rumah warga secara bergiliran.

b. Kegiatan Yasinan Remaja Masjid

Selain Kegiatan para Bapak dan Ibu, Remaja Masjid juga melaksanakan kegiatan membaca QS.Yasiin dan tahlil. Bedanya untuk tempat biasanya Remaja Masjid lebih memilih di masjid. Hal ini dikarenakan para remaja tidak ingin merepotkan tuan rumah dengan menyiapkan hidangan dan jamuan bagi mereka.

b. Kegiatan Mujahadah

Kegiatan mujahadah ini diikuti oleh para orangtua terdiri dari bapak-bapak dan ibu-ibu. Kegiatan ini dilaksanakan sebulan sekali bertempat di masjid. Kegiatan ini dilaksanakan dari pukul 20.00 WIB sampai dengan selesai.

⁸² Wawancara dengan Bapak Satum pada tanggal 29 April 2019.

c. Fatayat Ibu-ibu

Kegiatan ini biasanya dilaksanakan pada hari Minggu pagi dan diikuti oleh ibu-ibu. Biasanya bertempat dari satu dusun ke dusun lain, karena fatayat ini merupakan kegiatan dalam lingkup desa.

d. Pengajian pada peringatan hari tertentu

Biasanya di desa ini rutin dilaksanakan baik pengajian lingkup dusun maupun pengajian akbar untuk memperingati hari-hari tertentu. Misalnya Isra' Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad SAW dan lain-lain.

e. Kegiatan TPA

Bagi anak-anak yang duduk di SD-SMP, mereka di beri tambahan pelajaran mengenai agama Islam di TPA setiap sore hari. Pelaksanaannya dari hari Senin - Jumat, di Masjid atau di TPA. Di sini mereka belajar membaca iqra dan Al-Quran, menghafal bacaan shalat dan doa sehari-hari, belajar ilmu tajwid dan mendengarkan kisah-kisah teladan dari 25 Nabi.

f. Shalawatan

Setiap hari Senin malam, para remaja masjid membaca shalawat di Masjid bersama-sama dan kegiatan ini dilaksanakan di Masjid.⁸³

B. Penyajian Data

1. Prosesi Upacara Sedekah Bumi di Desa Cikedondong

Kegiatan sedekah bumi di desa Cikedondong telah dilaksanakan secara turun temurun dan tidak diketahui asal usul serta awal mulai dilaksanakannya. Perayaan ini biasa dilaksanakan penduduk desa Cikedondong setiap tahun sekali bertepatan pada bulan *Apit* dan acara tersebut jatuh pada setiap minggu wage. Sebelum pelaksanaan acara tersebut jauh sebelumnya pada malam hari kepala desa mengadakan kumpulan atau rapat bersama para ketua RT, RW, kepala dusun, serta tokoh masyarakat untuk membahas hal-hal apa saja yang harus dipersiapkan dalam upacara

⁸³ Wawancara dengan Bapak Ahmad Sodik pada tanggal 2 Mei 2019.

sedekah bumi tersebut. Serta menentukan anggaran tiap-tiap dusun sebagai dana gotong royong dalam kegiatan sedekah bumi.⁸⁴

Berikut ini tahapan-tahapan dalam prosesi kegiatan tradisi sedekah bumi di desa Cikedondong.

No	Prosesi	Kegiatan
1).	Pra Prosesi a) Tahap Persiapan b) Tahap Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> - Pembentukan Panitia - Pencarian Dana - Menyiapkan Tempat Penyelenggaraan - Menyiapkan Perlengkapan - Orang yang memimpin upacara
2).	Prosesi / Jalannya Upacara Sedekah Bumi a) Pelaksanaan Upacara Sedekah Bumi	<ul style="list-style-type: none"> - Penyerahan sesaji berupa kembang tujuh rupa dari masing-masing warga serta pembakaran kemenyan oleh sesepuh desa - Pembukaan - Sambutan Kepala Desa - Doa bersama / tahlil - Ramah tamah/tukar menukar makanan yang dibawa
3).	Prosesi Akhir	Pagelaran wayang kulit

Dalam pra prosesi sedekah bumi di desa Cikedondong, kepala desa beserta dengan para tokoh masyarakat membentuk panitia kegiatan upacara tradisi sedekah bumi serta menentukan anggaran kegiatan tersebut. Dalam hal ini setiap kepala keluarga akan dikenakan iuran sebagai dana gotong royong selain dana yang sudah dialokasikan oleh pemerintah desa Cikedondong untuk pelaksanaan kegiatan sedekah bumi.

Selanjutnya pada hari yang sudah ditentukan sebagai pelaksanaan upacara sedekah bumi, semua warga datang dan berkumpul di lapangan desa dengan membawa bekal atau makanan lengkap dengan lauknya. Kemudian kegiatan diawali dengan pembakaran kemenyan oleh sesepuh desa di salah

⁸⁴ Wawancara dengan Bapak Satum pada tanggal 2 Mei 2019.

satu sudut lapangan yang dianggap keramat oleh warga masyarakat. Setelah itu kepala desa memulai sambutannya dan selanjutnya diadakan doa bersama yang dipimpin oleh sesepuh desa tersebut. Setelah doa selesai kemudian diadakan makan bersama dengan seluruh warga desa yang sudah membawa bekal makanan dari rumah masing-masing. Pada malam harinya warga masyarakat dihibur dengan pagelaran wayang kulit semalam suntuk.⁸⁵

***Ubarampe* dalam Upacara Sedekah Bumi di Desa Cikedondong**

Dalam pelaksanaan upacara tradisi sedekah bumi ada beberapa *ubarampe* yang telah disiapkan oleh panitia kegiatan antara lain:

a. Nasi Tumpeng

Nasi tumpeng memiliki makna Tumuju Lempeng (Lambang hubungan antara manusia dan Tuhan yang lurus/vertikal. Maksudnya adalah sebagai persembahan kepada Tuhan, memberikan rasa syukur karena sudah diberikan berkah.

b. Nasi putih pengganti Nasi Kuning

Nasi putih memiliki makna Lambang kebersamaan, merakyat. Maksudnya adalah sebagai rasa kebersamaan karena semua warga bercampur menjadi satu di sebuah lapangan tanpa membedakan antara yang kaya dengan yang miskin.

c. *Inkung Pitung Talen*

Inkung Pitung Talen memiliki makna Lambang manusia yang mati seperti pocong yang di ikat tujuh ikatan. Maksudnya adalah untuk mengingatkan orang hidup akan mati dan nantinya akan di ikat dengan tujuh ikatan seperti berbentuk pocong.

d. Bubur Merah Putih

Bubur merah diartikan berbakti kepada Nabi Muhammad SAW. Sedangkan Bubur putih menggambarkan orang yang meninggal tidak putus amalnya. Maksudnya adalah sebagai perlambang bila orang yang meninggal mempunyai hutang maka keluarganya masih menanggungnya.

⁸⁵ Wawancara dengan Bapak Ahmad Sodik pada tanggal 25 April 2019.

e. Kembang Telon

Berupa mawar, kenanga, melati dan kantil. Kembang telon dipersembahkan kepada leluhur.⁸⁶

2. Nilai – Nilai yang Terkandung dalam Tradisi Sedekah Bumi di Desa Cikedondong

Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam upacara Sedekah Bumi di Desa Cikedondong, yaitu sebagai berikut:

a. Nilai Aqidah

Nilai aqidah merupakan pokok atau dasar-dasar manusia dalam hidup di dunia. Iman memiliki arti keyakinan bahwa Allah SWT yang berkuasa atas segala sesuatu. Sebagaimana dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi memiliki tahapan acara yang bernuansa Islami. Pada acara pembukaan, pembawa acara mengawalinya dengan pembacaan basmalah bersama-sama yang bertujuan agar prosesi ritual dapat berjalan lancar. Masyarakat desa Cikedondong yang sampai saat ini masih melaksanakan tradisi tersebut berkeyakinan bahwa di dalam tradisi ini banyak pelajaran yang terkandung di dalamnya, seperti nilai aqidah yang diwujudkan masyarakat dengan enam rukun iman.

b. Nilai Pendidikan Ketuhanan yaitu masyarakat setempat lebih mempercayai adanya Tuhan, lebih tekun beribadah, mengadakan kegiatan tahlil pada malam jum'at dan mulai adanya tahlil para ibu-ibu. Masyarakat Desa Cikedondong lebih mensyukuri nikmat dan rizki yang diberikan Tuhan. Terbukti, adanya pemberian sedekah kepada fakir miskin pada saat pelaksanaan upacara Sedekah Bumi dan saling bertukar makanan pada saat pelaksanaan upacara Sedekah Bumi.

c. Nilai Pendidikan Sosial atau Kemasyarakatan yaitu upacara Sedekah Bumi di Desa Cikedondong membuat masyarakatnya saling berkomunikasi lebih baik. Saling menghormati, tolong menolong dan

⁸⁶ Wawancara dengan Mbah Jadi pada tanggal 15 Mei 2019.

saling membantu. Warga saling membantu menyiapkan keperluan upacara Sedekah Bumi dengan tidak mengharapkan bayaran, demi kelancaran dan kesuksesan jalannya upacara Sedekah Bumi.

- d. Nilai Pendidikan Moral yaitu adanya rasa saling menghormati diantar warga, masyarakat Desa Cikedondong mempunyai etika yang lebih baik. bertingkah laku sopan kepada sesama warga terutama orang yang lebih tua. Masyarakatnya saling menjaga sikap dengan tidak membuat keributan pada saat upacara Sedekah Bumi dilaksanakan.

- e. Nilai Ukhuwah Islamiyah

Dalam setiap tradisi, termasuk tradisi sedekah bumi, tentunya melibatkan banyak orang dan di dalamnya terjadi interaksi antar individu . Sehingga terwujudlah rasa kebersamaan dan rasa persatuan seluruh individu yang terlibat, menjadikan masyarakat Desa Cikedondong sesantiasa hidup rukun, tentram dan bahagia. Masyarakat ikut terlibat mulai dari persiapan perlengkapan, mempersiapkan hidangan sampai pada tahap pelaksanaan tradisi tersebut. Silaturahmi yang begitu erat dapat terlihat saat acara selesai, orang-orang masih sibuk membersihkan tempat acara, perlengkapan yang dipakai dan sebagainya.⁸⁷

C. Analisis Data

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam mengumpulkan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kegiatan sedekah bumi di desa Cikedondong kecamatan Bantarsari kabupaten Cilacap ini, penulis dapat menganalisis data tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi sedekah bumi di desa Cikedondong kecamatan Bantarsari kabupaten Cilacap dengan menggunakan metode analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Berikut ini adalah hasil analisis yang telah dilakukan oleh penulis untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam dalam

⁸⁷ Wawancara dengan Bapak Satum pada tanggal 18 Mei 2019.

tradisi sedekah bumi di desa Cikedondong kecamatan Bantarsari kabupaten Cilacap:

1. Tradisi sedekah bumi di desa Cikedondong dijadikan sebagai program tahunan oleh pemerintah desa Cikedondong.

Salah satu program tahunan pemerintah desa Cikedondong adalah melaksanakan upacara tradisi sedekah bumi sebagai upaya untuk memertahankan tradisi yang berkembang di desa tersebut yang sudah turun temurun dilaksanakan oleh warga masyarakat desa Cikedondong.

Dengan adanya tradisi sedekah bumi di desa Cikedondong yang melibatkan seluruh warga masyarakat, merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan nilai-nilai yang ada di lingkungan masyarakat desa Cikedondong.

2. Tradisi sedekah bumi di desa Cikedondong diikuti oleh seluruh warga masyarakat

Program pemerintah desa Cikedondong terkait tradisi sedekah bumi yang diikuti oleh seluruh warga agar saling berpartisipasi untuk melestarikan, menjaga, dan memeriahkan kegiatan upacara tradisi sedekah bumi.

3. Tradisi sedekah bumi merupakan salah satu cara untuk tetap menjaga nilai-nilai pendidikan islam yang terkandung dalam tradisi tersebut. Diantara nilai-nilai pendidikan islam yang terdapat dalam tradisi sedekah bumi di desa Cikedondong adalah:

- a. Nilai Aqidah

Nilai aqidah merupakan pokok atau dasar-dasar manusia dalam hidup di dunia. Iman memiliki arti keyakinan bahwa Allah SWT yang berkuasa atas segala sesuatu. Sebagaimana dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi memiliki tahapan acara yang bernuansa Islami. Pada acara pembukaan, pembawa acara mengawalinya dengan pembacaan basmalah bersama-sama yang bertujuan agar prosesi ritual dapat berjalan lancar. Masyarakat desa Cikedondong yang sampai saat ini masih melaksanakan tradisi tersebut berkeyakinan bahwa di dalam tradisi ini banyak pelajaran

yang terkandung di dalamnya, seperti nilai aqidah yang diwujudkan masyarakat dengan enam rukun iman.

- b. Nilai Pendidikan Ketuhanan yaitu masyarakat setempat lebih mempercayai adanya Tuhan, lebih tekun beribadah, mengadakan kegiatan tahlil pada malam jum'at dan mulai adanya tahlil para ibu-ibu. Masyarakat Desa Cikedondong lebih mensyukuri nikmat dan rizki yang diberikan Tuhan. Terbukti, adanya pemberian sedekah kepada fakir miskin pada saat pelaksanaan upacara Sedekah Bumi dan saling bertukar makanan pada saat pelaksanaan upacara Sedekah Bumi.
- c. Nilai Pendidikan Sosial atau Kemasyarakatan yaitu upacara Sedekah Bumi di Desa Cikedondong membuat masyarakatnya saling berkomunikasi lebih baik. Saling menghormati, tolong menolong dan saling membantu. Warga saling membantu menyiapkan keperluan upacara Sedekah Bumi dengan tidak mengharapkan bayaran, demi kelancaran dan kesuksesan jalannya upacara Sedekah Bumi.
- d. Nilai Pendidikan Moral yaitu adanya rasa saling menghormati diantar warga, masyarakat Desa Cikedondong mempunyai etika yang lebih baik. bertingkah laku sopan kepada sesama warga terutama orang yang lebih tua. Masyarakatnya saling menjaga sikap dengan tidak membuat keributan pada saat upacara Sedekah Bumi dilaksanakan.
- e. Nilai Ukhuwah Islamiyah

Dalam setiap tradisi, termasuk tradisi sedekah bumi, tentunya melibatkan banyak orang dan di dalamnya terjadi interaksi antar individu . Sehingga terwujudlah rasa kebersamaan dan rasa persatuan seluruh individu yang terlibat, menjadikan masyarakat Desa Cikedondong senantiasa hidup rukun, tentram dan bahagia. Masyarakat ikut terlibat mulai dari persiapan perlengkapan, mempersiapkan hidangan sampai pada tahap pelaksanaan tradisi tersebut. Silaturahmi yang begitu erat dapat terlihat saat acara selesai, orang-orang masih sibuk membersihkan tempat acara, perlengkapan yang dipakai dan sebagainya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi sedekah bumi di desa Cikedondong kecamatan Bantarsari kabupaten Cilacap dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, kemudian penulis menyajikan dan menganalisis data yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Waktu dan proses pelaksanaan kegiatan tradisi sedekah bumi di desa Cikedondong.

Tradisi sedekah bumi di desa Cikedondong dilaksanakan setiap setahun sekali yang dilaksanakan pada bulan *Apit* atau bulan *Dzulqa'dah* karena masyarakat setempat menganggap bulan *Apit* atau bulan *Dzulqa'dah* itu merupakan bulan yang suci selain bulan *Rajab*, *Dzulhijjah*, dan bulan *Muharam*.

2. Nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi sedekah bumi di desa Cikedondong antara lain :

- a. Nilai Aqidah

Nilai aqidah merupakan pokok atau dasar-dasar manusia dalam hidup di dunia. Iman memiliki arti keyakinan bahwa Allah SWT yang berkuasa atas segala sesuatu. Sebagaimana dalam pelaksanaan tradisi sedekah bumi memiliki tahapan acara yang bernuansa Islami. Pada acara pembukaan, pembawa acara mengawalinya dengan pembacaan basmalah bersama-sama yang bertujuan agar prosesi ritual dapat berjalan lancar. Masyarakat desa Cikedondong yang sampai saat ini masih melaksanakan tradisi tersebut berkeyakinan bahwa di dalam tradisi ini banyak pelajaran yang terkandung di dalamnya, seperti nilai aqidah yang diwujudkan masyarakat dengan enam rukun iman.

- b. Nilai Pendidikan Ketuhanan yaitu masyarakat setempat lebih mempercayai adanya Tuhan, lebih tekun beribadah, mengadakan kegiatan tahlil pada malam jum'at dan mulai adanya tahlil para ibu-ibu.

Masyarakat Desa Cikedondong lebih mensyukuri nikmat dan rizki yang diberikan Tuhan. Terbukti, adanya pemberian sedekah kepada fakir miskin pada saat pelaksanaan upacara Sedekah Bumi dan saling bertukar makanan pada saat pelaksanaan upacara Sedekah Bumi.

- c. Nilai Pendidikan Sosial atau Kemasyarakatan yaitu upacara Sedekah Bumi di Desa Cikedondong membuat masyarakatnya saling berkomunikasi lebih baik. Saling menghormati, tolong menolong dan saling membantu. Warga saling membantu menyiapkan keperluan upacara Sedekah Bumi dengan tidak mengharapkan bayaran, demi kelancaran dan kesuksesan jalannya upacara Sedekah Bumi.
- d. Nilai Pendidikan Moral yaitu adanya rasa saling menghormati diantar warga, masyarakat Desa Cikedondong mempunyai etika yang lebih baik. bertingkah laku sopan kepada sesama warga terutama orang yang lebih tua. Masyarakatnya saling menjaga sikap dengan tidak membuat keributan pada saat upacara Sedekah Bumi dilaksanakan.
- e. Nilai Ukhuwah Islamiyah
Dalam setiap tradisi, termasuk tradisi sedekah bumi, tentunya melibatkan banyak orang dan di dalamnya terjadi interaksi antar individu . Sehingga terwujudlah rasa kebersamaan dan rasa persatuan seluruh individu yang terlibat, menjadikan masyarakat Desa Cikedondong senantiasa hidup rukun, tentram dan bahagia. Masyarakat ikut terlibat mulai dari persiapan perlengkapan, mempersiapkan hidangan sampai pada tahap pelaksanaan tradisi tersebut. Silaturahmi yang begitu erat dapat terlihat saat acara selesai, orang-orang masih sibuk membersihkan tempat acara, perlengkapan yang dipakai dan sebagainya.

B. Saran-Saran

Dari pemaparan di atas tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi sedekah bumi di desa Cikedondong kecamatan Bantarsari kabupaten Cilacap, maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Pemerintah desa Cikedondong untuk tetap melestarikan tradisi sedekah bumi yang merupakan kearifan lokal desa setempat yang sudah menjadi tradisi turun temurun sampai saat ini dan harus dijaga serta dilestarikan setiap tahunnya. Karena merupakan asset kebudayaan dari suatu daerah dan menjadikan ciri khas dari desa Cikedondong itu sendiri.
2. Pemerintah desa Cikedondong bersama sesepuh desa untuk tetap mengenalkan tradisi sedekah bumi kepada warga masyarakat agar tidak punah karena arus globalisasi dan modernisasi.
3. Warga masyarakat desa Cikedondong untuk tetap melestarikan tradisi sedekah bumi di desanya yang sudah menjadi tradisi turun menurun di desa tersebut, serta mengenalkan kepada anak cucunya supaya jangan sampai mereka tidak mengenal jati dirinya sebagai orang Jawa karena melupakan budayanya sendiri.
4. Kepada para pembaca hendaklah apa yang telah dibahas dalam penelitian ini dijadikan suatu pengetahuan tentang kebudayaan Indonesia yang perlu dijaga dan dilestarikan. Jika sudah tidak ada tradisi sedekah bumi maka kekayaan kebudayaan Indonesia akan semakin punah dan hilang. Pengetahuan agama yang telah diperoleh sebaiknya dijadikan tolak ukur dalam menyikapi berbagai budaya masyarakat yang ada sebagai bentuk kearifan lokal.
5. Bagi peneliti lain hendaknya apa yang telah dibahas oleh penulis untuk dapat dijadikan sebagai suatu acuan supaya kedepannya tradisi semacam ini dapat terus berkembang seiring dengan kemajuan jaman dan teknologi serta arus globalisasi dan modernisasi, tanpa menghilangkan unsur keaslian dari tradisi sedekah bumi itu sendiri.

C. Kata Penutup

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Alloh Swt, atas segala limpahan rahmat, taufik, serta hidayahNya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih belum sempurna, maka dari itu segala kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan demi sempurnanya skripsi ini. Akhirnya dengan mengharap ridha Alloh Swt penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri, warga masyarakat desa Cikedondong, maupun para pembaca pada umumnya. Amiin.



DAFTAR PUSTAKA

- An Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Arifuddin, Arif, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kultura (GP Press Grup), 2008.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Bina Aksara, 2000.
- Astiyanto, Heniy, *Filasafat Jawa: Menggali Butir-Butir Kearifan Lokal*, Yogyakarta: Warta pustaka, 2012.
- Azka Miftahudin (2016). *Penanaman Nilai Syukur Dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Dusun Kalitanjung Desa Tambaknegara Rawalo Banyumas*.
- Basri, Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Bayuadhy, Gesta, *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*, Yogyakarta: Dipta, 2015.
- Daeng, Hans J, *Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan: Tinjauan Antropologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Gunawan, Ary H, *Sosiologi Pendidikan, Suatu Analisis Sosiologi tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Islam, Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2014.
- <http://nasrulalfiah.blogspot.co.id/2012/12/Islam-tradisional-indonesia-sedekah-bumi.html> (diakses pada hari Senin, 28 Nopember 2016 pukul 09.37 WIB)
- Khalil, Ahmad, *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa*, Yogyakarta: Sukses Offset-UIN Malang Press, 2008.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

- MH, Yana, *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2012.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Mufron, Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Aura Pustaka, 2013.
- NS, Suwito, *Islam dalam Tradisi Begalan*, Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2008.
- Nurul Fadilah (2016). *Nilai-nilai Pendidikan Sosial Dalam Tradisi Sedekah Kematian Di Dusun Pekodokan Desa Wlahar Kecamatan Wangon Banyumas*.
- Partokusumo, H. Karkono Kamajaya, *Kebudayaan Jawa Perpaduan dengan Islam*, Yogyakarta: IKAPI DIY, 1995.
- Prasetya, Joko Tri, dkk, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Purwadi, *Upacara Tradisional Jawa: Menggali Untaian Kearifan Lokal*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Rizalatul Umami (2012). *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Sedekah Desa Pada Masyarakat Nyatnyono*.
- Rumadi, *Post Tradisionalisme Islam Wacana Intelektualisme dalam Komunitas NU*, Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2007.
- Silvana Diah (2015). *Nilai – Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Brokohan Di Dusun Kadipiro Desa Karangtengah Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang*.
- Soehadha, Moh, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, Yogyakarta: Suka-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2009.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Syam, Mohammad Noor, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- Syam, Nur, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2005.
- Tanzeh, Ahmad, *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras, 2011.